



PENGANTAR FILSAFAT PENDIDIKAN

Buku "Pengantar Filsafat Pendidikan" terdiri dari lima bab yang menawarkan pemahaman mendalam mengenai dasar-dasar filsafat pendidikan. Bab pertama, Konsep Dasar Pendidikan, membahas tentang tujuan, fungsi, dan peran pendidikan dalam kehidupan manusia. Bab kedua, Hakikat Manusia dan Pendidikan, menjelaskan bagaimana pendidikan berperan dalam pengembangan manusia seutuhnya, mempertimbangkan aspek kepribadian, moralitas, dan potensi diri. Pada bab ketiga, Makna dan Ruang Lingkup Filsafat Pendidikan, buku ini mengeksplorasi definisi, tujuan, dan signifikansi filsafat dalam memandu praktik dan pemikiran pendidikan. Bab keempat, Aliran Filsafat Pendidikan, mengupas berbagai aliran utama seperti idealisme, pragmatisme, dan eksistensialisme, serta dampaknya pada metode pendidikan. Bab terakhir, Filsafat Pendidikan di Indonesia, menyoroti tantangan dan perkembangan filsafat pendidikan dalam konteks budaya dan nilai lokal. Buku ini membantu pembaca memahami relevansi filsafat dalam membentuk kebijakan dan praktik pendidikan yang sesuai dengan karakter bangsa.



PENGANTAR FILSAFAT PENDIDIKAN

Rahmi Hayati, M.Pd., Dkk



PENGANTAR FILSAFAT PENDIDIKAN

Rahmi Hayati, M.Pd.
Islami Fatwa, M.Pd.
Dr. Raja Oloan Tumanggor, S.Ag.
Uli Makmun Hasibuan, S.Pd., M.Pd.
Naufal Zaky, M.Pd.



**PENGANTAR
FILSAFAT
PENDIDIKAN**

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PENGANTAR FILSAFAT PENDIDIKAN

Rahmi Hayati, M.Pd.

Islami Fatwa, M.Pd.

Dr. Raja Oloan Tumanggor, S.Ag.

Uli Makmun Hasibuan, S.Pd., M.Pd.

Naufal Zaky, M.Pd.



PENGANTAR FILSAFAT PENDIDIKAN

Rahmi Hayati, M.Pd
Islami Fatwa, M.Pd.
Dr. Raja Oloan Tumanggor, S.Ag.
Uli Makmun Hasibuan, S.Pd., M.Pd
Naufal Zaky, M.Pd

Editor :

Dr. Halimatussakdiah, S.Pd., M.Hum., CISHR.

Desainer :

Anggili Pratama, M.Pd

Sumber Gambar Sampul :

canva.com

Proofreader :

Tim Pustaka Pratama Edukasia

Ukuran :

vii, 113 hlm, 15,5x23 cm

ISBN :

978-623-89469-5-2

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Anggota IKAPI: 090/SUT/2024

PT. PUSTAKA PRATAMA EDUKASIA

**Jl. Sumber Amal Perum. Sisilia Residence No. 106, Harjosari II, Medan
Amplas, Kota Medan, Sumatera Utara – Indonesia 20147**

HP/WA: 0853-6035-6496

Website: www.pustakapratama.com

E-mail: penerbitpustakapratama@gmail.com

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas anugerah dan pertolongan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan buku yang berjudul **“Pengantar Filsafat Pendidikan”**.

Buku ini berisi tentang konsep dasar pendidikan, hakikat manusia dan pendidikan, makna dan ruang lingkup filsafat pendidikan, aliran filsafat pendidikan, filsafat pendidikan di Indonesia

Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, inspirasi, dan bimbingan dalam penyelesaian penulisan buku ini. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi siapa saja yang membaca buku ini.

Penulis menyadari bahwa buku ini tak lepas dari kekurangan. Oleh karena itu, penulis menyampaikan permohonan maaf serta sangat mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun dalam pengembangan buku ini agar lebih baik lagi di masa mendatang.

Medan, Oktober 2024

Penulis

DAFTAR ISI

PRAKATA	V
DAFTAR ISI	VI
BAB I KONSEP DASAR FILSAFAT.....	1
A. PENDAHULUAN.....	1
B. HUBUNGAN FILSAFAT DENGAN ILMU PENGETAHUAN DAN KEHIDUPAN SEHARI-HARI ..	2
C. CABANG-CABANG FILSAFAT.....	4
D. METODE-METODE FILSAFAT	10
E. SEJARAH FILSAFAT	14
F. MASALAH-MASALAH UTAMA DALAM FILSAFAT .	17
BAB II HAKIKAT MANUSIA DAN PENDIDIKAN	21
A. MEMAHAMI ESENSI KEMANUSIAAN MELALUI PROSES PENDIDIKAN.....	21
B. PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF KEMANUSIAAN	23
C. PENDIDIKAN SEBAGAI PROSES HUMANISASI: ANTARA TEORI DAN PRAKTIK.....	26
D. EKSPLORASI PERAN PENDIDIKAN DALAM PEMBENTUKAN DIRI MANUSIA.....	27
E. MEMBANGUN KARAKTER DAN POTENSI INSANI	29
F. PENDIDIKAN SEBAGAI WADAH PEMBENTUKAN HAKIKAT MANUSIA.....	31
G. HUBUNGAN ANTARA ESENSI MANUSIA DAN TUJUAN PENDIDIKAN.....	33
BAB III MAKNA DAN RUANG LINGKUP FILSAFAT PENDIDIKAN	37
A. MAKNA FILSAFAT PENDIDIKAN	37
B. TUJUAN FILSAFAT PENDIDIKAN	41
C. RUANG LINGKUP FILSAFAT PENDIDIKAN	42
D. BERBAGAI ALIRAN FILSAFAT PENDIDIKAN.....	46

BAB IV ALIRAN FILSAFAT PENDIDIKAN	54
A. ALIRAN IDEALISME	54
B. ALIRAN KONSTRUKTIVISME	59
C. ALIRAN REALISME.....	63
D. ALIRAN PROGRESIVISME.....	67
E. ALIRAN PRENIALISME.....	71
BAB V FILSAFAT PENDIDIKAN DI	
INDONESIA	75
A. FILSAFAT PENDIDIKAN DI INDONESIA	75
B. KONSEP FILSAFAT PENDIDIKAN DI INDONESIA.	78
C. SEJARAH FILSAFAT PENDIDIKAN DI INDONESIA	83
D. FILSAFAT PENDIDIKAN INDONESIA MASA KINI.	91
E. TANTANGAN FILSAFAT PENDIDIKAN MASA KINI	93
F. MENGHADAPI TANTANGAN EKSISTENSI	
FILSAFAT PENDIDIKAN DI INDONESIA.....	96
DAFTAR PUSTAKA	101
BIODATA PENULIS	109

BAB I

KONSEP DASAR

FILSAFAT

A. Pendahuluan

Filsafat adalah disiplin ilmu yang mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang keberadaan, pengetahuan, moralitas, logika, pikiran, dan bahasa melalui pemikiran kritis, logika, dan analisis konseptual. Kata "filsafat" berasal dari bahasa Yunani *philosophia* yang berarti "cinta akan kebijaksanaan." Filsafat bertujuan untuk mencari kebenaran tentang berbagai aspek kehidupan dan alam semesta, menggali hakikat dari realitas dan eksistensi, serta mengevaluasi dan memberikan dasar yang logis dan rasional untuk berbagai nilai, kepercayaan, dan tindakan manusia. Filsafat memiliki beberapa tujuan utama:

1. Mencari Kebenaran: Salah satu tujuan inti filsafat adalah menemukan dan memahami kebenaran, baik itu tentang dunia fisik, konsep-konsep abstrak, maupun hakikat eksistensi manusia.
2. Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis: Filsafat melatih kemampuan analisis dan penalaran, membantu individu berpikir secara logis, kritis, dan reflektif.
3. Membentuk Landasan Moral: Melalui kajian etika, filsafat membantu

menentukan prinsip-prinsip moral dan nilai yang mendasari tindakan manusia.

4. Membangun Pemahaman tentang Dunia: Filsafat membantu membangun pandangan yang koheren dan terstruktur tentang realitas, kehidupan, dan alam semesta.
5. Mempertanyakan dan Merenungkan Kepercayaan yang Dipegang: Filsafat mendorong individu untuk mempertanyakan dan menguji validitas dari kepercayaan-kepercayaan yang mereka anut, sehingga tidak hanya menerima sesuatu begitu saja.

Signifikansi filsafat terletak pada kemampuannya untuk memberikan dasar intelektual bagi berbagai bidang ilmu pengetahuan, membantu mengatasi dilema moral, dan menawarkan pandangan hidup yang bermakna.

B. Hubungan Filsafat dengan Ilmu Pengetahuan dan Kehidupan Sehari-hari

Filsafat dan ilmu pengetahuan memiliki hubungan yang erat, di mana filsafat sering kali menyediakan landasan teoritis untuk pengembangan ilmu pengetahuan (Burley & Colman, 2002). Berikut adalah hubungan antara filsafat, ilmu pengetahuan, dan kehidupan sehari-hari:

1. Dasar Teoritis bagi Ilmu Pengetahuan. Filsafat ilmu membantu menjawab pertanyaan tentang metode ilmiah, validitas bukti, dan sifat pengetahuan ilmiah. Contoh: Filsafat ilmu

merenungkan konsep-konsep seperti kebenaran, verifikasi, dan falsifikasi yang penting dalam penelitian ilmiah (Brading & Stan, 2021).

2. Penjelasan tentang Konsep-Konsep Dasar. Filsafat membantu mengklarifikasi konsep-konsep dasar yang sering diambil begitu saja dalam ilmu pengetahuan, seperti ruang, waktu, kausalitas, dan materi.
3. Menyediakan Perspektif Etis. Filsafat berperan dalam membentuk dan membimbing etika ilmiah, misalnya dalam isu-isu seperti penelitian yang melibatkan makhluk hidup atau aplikasi teknologi yang memiliki implikasi sosial.
4. Pemikiran Kritis dalam Kehidupan Sehari-hari. Dalam kehidupan sehari-hari, filsafat membantu individu berpikir secara kritis, membuat keputusan yang lebih baik, dan memahami makna dari pengalaman hidup mereka.
5. Pengembangan Nilai-Nilai dan Prinsip-Prinsip Moral: Melalui studi etika, filsafat memberikan kerangka untuk mengevaluasi dan menentukan apa yang benar dan salah, membantu individu dan masyarakat membuat keputusan yang etis.

Secara keseluruhan, filsafat memainkan peran penting dalam memperkaya pemahaman kita tentang dunia, mengembangkan pemikiran kritis, dan membentuk dasar moral dan

intelektual yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan dalam berbagai disiplin ilmu.

C. Cabang-Cabang Filsafat

1. Metafisika

Metafisika adalah cabang filsafat yang mempelajari hakikat realitas dan eksistensi yang paling mendasar. Ini mencakup segala sesuatu yang melampaui pengalaman fisik dan empiris, seperti konsep keberadaan, ruang, waktu, identitas, dan sebab-akibat. Fokus kajian metafisika adalah menjawab pertanyaan tentang apa yang ada (ontologi), apa hakikat dari hal-hal tersebut, dan bagaimana mereka saling berhubungan. Pertanyaan-Pertanyaan Utama (Misalnya, hakikat realitas, eksistensi Tuhan).

Pertanyaan-Pertanyaan Utama:

- a. Apa itu realitas?: Menggali apakah realitas adalah materi fisik, ide, atau gabungan keduanya.
- b. Apakah Tuhan ada?: Menyelidiki eksistensi Tuhan dan hubungan-Nya dengan dunia.
- c. Apa itu keberadaan?: Mempelajari apa artinya “ada” dan bagaimana berbagai entitas dapat ada dalam berbagai cara.
- d. Apa hubungan antara pikiran dan tubuh?: Meneliti apakah pikiran adalah entitas fisik, non-fisik, atau campuran keduanya.
- e. Apakah waktu itu nyata atau hanya sebuah konstruksi?: Mengkaji sifat waktu, apakah itu benar-benar ada atau hanya merupakan ilusi.

2. Epistemologi

Epistemologi adalah cabang filsafat yang mempelajari hakikat, asal-usul, dan batasan pengetahuan. Fokus kajiannya adalah bagaimana manusia mengetahui sesuatu, apa yang bisa dianggap sebagai pengetahuan yang valid, dan sejauh mana kita bisa yakin akan kebenaran pengetahuan tersebut.

a. Sumber dan Batasan Pengetahuan

1) Sumber Pengetahuan:

- a) Indra (Empirisme): Pengetahuan berasal dari pengalaman indrawi.
- b) Akal (Rasionalisme): Pengetahuan diperoleh melalui pemikiran dan logika.
- c) Otoritas: Pengetahuan diperoleh melalui informasi dari sumber-sumber yang dianggap berwenang.
- d) Intuisi: Pengetahuan yang datang tanpa melalui proses rasional atau empiris, seringkali dianggap sebagai pengetahuan langsung.

2) Batasan Pengetahuan:

- a) Skeptisisme: Menyatakan bahwa pengetahuan yang pasti tidak dapat dicapai.
- b) Relativisme: Mengklaim bahwa kebenaran pengetahuan bergantung pada perspektif atau budaya tertentu.
- c) Dogmatisme: Keyakinan tanpa keraguan bahwa pengetahuan tertentu benar.

b. Teori-teori Pengetahuan

- 1) Empirisme: Menyatakan bahwa semua pengetahuan berasal dari pengalaman indrawi.
- 2) Rasionalisme: Menyatakan bahwa akal adalah sumber utama dan terbaik dari pengetahuan.
- 3) Konstruktivisme: Menyatakan bahwa pengetahuan adalah konstruksi dari pengalaman individu.
- 4) Pragmatisme: Menyatakan bahwa kebenaran adalah apa yang berguna atau dapat diterapkan dalam praktik.

3. Etika

Etika adalah cabang filsafat yang mempelajari moralitas, nilai-nilai, dan prinsip-prinsip yang menentukan apa yang benar dan salah, baik dan buruk. Fokus kajiannya adalah bagaimana manusia harus hidup dan bertindak, serta apa yang menjadi dasar dari tindakan moral. Berikut beberapa Teori Etika:

- a. Deontologi (Immanuel Kant): Menekankan bahwa tindakan moral ditentukan oleh kewajiban dan aturan, bukan oleh konsekuensi dari tindakan tersebut. Contoh: Tindakan berbohong selalu salah, tidak peduli hasil akhirnya.
- b. Utilitarianisme (Jeremy Bentham, John Stuart Mill): Menyatakan bahwa tindakan moral adalah yang menghasilkan kebahagiaan terbesar bagi jumlah orang yang terbanyak. Contoh: Tindakan yang membawa manfaat terbesar untuk banyak orang adalah yang paling benar.

- c. Etika Kebajikan (Aristoteles): Fokus pada pengembangan karakter moral yang baik dan kehidupan yang bahagia melalui praktik kebajikan.

Aplikasi Etika dalam Kehidupan

- a. Etika dalam Profesi: Penerapan prinsip-prinsip etika dalam bidang pekerjaan seperti kedokteran, hukum, bisnis, dll.
- b. Etika Lingkungan: Mengkaji bagaimana manusia harus berinteraksi dengan lingkungan alam, termasuk isu-isu seperti perubahan iklim dan keberlanjutan.
- c. Etika dalam Teknologi: Mempertimbangkan dampak etis dari teknologi, seperti privasi data dan kecerdasan buatan.

4. Logika

Logika adalah cabang filsafat yang mempelajari prinsip-prinsip dan struktur penalaran yang valid. Fokus kajiannya adalah bagaimana membuat argumen yang koheren, konsisten, dan benar secara formal.

a. Prinsip-Prinsip Penalaran

- 1) Hukum Identitas: Setiap entitas adalah sama dengan dirinya sendiri (A adalah A).
- 2) Hukum Non-Kontradiksi: Tidak ada pernyataan yang bisa benar dan salah pada saat yang sama dalam konteks yang sama (A tidak bisa menjadi A dan bukan A sekaligus). Hukum Eksklusi Tertengah: Setiap pernyataan harus benar atau salah, tidak ada jalan tengah.

b. Bentuk dan Struktur Argumen

- 1) Silogisme: Bentuk argumen di mana kesimpulan diambil dari dua premis.
Contoh:
Premis 1: Semua manusia fana.
Premis 2: Socrates adalah manusia.
Kesimpulan: Socrates fana.
- 2) Deduksi: Proses penalaran dari pernyataan umum ke kesimpulan khusus.
- 3) Induksi: Proses penalaran dari observasi khusus ke kesimpulan umum.
- 4) Logika Formal dan Informal: Logika formal menggunakan bentuk argumen yang dapat diekspresikan secara simbolis dan teratur, sedangkan logika informal lebih berkaitan dengan penalaran sehari-hari dan mengidentifikasi kesalahan berpikir (fallacies).

5. Estetika

Estetika adalah cabang filsafat yang mempelajari seni, keindahan, dan pengalaman estetis. Fokus kajiannya adalah apa yang membuat sesuatu indah, bagaimana seni dan keindahan berperan dalam kehidupan manusia, dan bagaimana kita menilai karya seni.

a. Konsep Keindahan dan Seni

- 1) Keindahan: Dipandang sebagai kualitas yang memberikan kenikmatan melalui persepsi indrawi, sering dikaitkan dengan harmoni, proporsi, dan keteraturan.
- 2) Seni: Dipahami sebagai ekspresi atau aplikasi keterampilan kreatif dan imajinatif, sering kali dalam bentuk visual, pendengaran, atau performatif,

yang dimaksudkan untuk diapresiasi karena keindahannya atau kekuatan emosionalnya.

b. Teori Estetika

- 1) Mimetik: Seni sebagai tiruan dari realitas.
- 2) Ekspresif: Seni sebagai ungkapan emosi atau gagasan individu.
- 3) Formalistik: Fokus pada bentuk dan struktur dari karya seni itu sendiri.

6. Filsafat Politik

Filsafat politik adalah cabang filsafat yang mempelajari konsep-konsep seperti kekuasaan, pemerintahan, kebebasan, keadilan, hak, dan kewajiban dalam konteks kehidupan sosial dan politik. Fokus kajiannya adalah bagaimana masyarakat harus diorganisir, apa yang membuat pemerintahan sah, dan bagaimana keadilan dapat diwujudkan. Ada tiga Konsep dalam filsafat politik yaitu keadilan, kebebasan, dan kekuasaan.

- a. Konsep keadilan mencakup distribusi yang adil dari sumber daya, kesempatan, dan hukuman dalam masyarakat. Teori-teori keadilan termasuk keadilan distributif (bagaimana sumber daya dibagikan) dan keadilan retributif (bagaimana hukuman diberikan) (Glen T, 2021).
- b. Kebebasan Mencakup kebebasan individu untuk bertindak tanpa paksaan, sering dibedakan antara kebebasan positif (kemampuan untuk bertindak sesuai dengan kehendak sendiri) dan kebebasan negatif (kebebasan dari gangguan luar).

- c. Kekuasaan Merujuk pada kemampuan untuk memengaruhi atau mengontrol tindakan orang lain, sering kali dikaitkan dengan otoritas, legitimasi, dan hak untuk memerintah (Pratt, 2015).

D. Metode-Metode Filsafat

1. Skeptisisme

Skeptisisme adalah sikap atau pendekatan dalam filsafat yang meragukan atau mempertanyakan kemungkinan mencapai pengetahuan yang pasti atau benar. Skeptisisme menantang asumsi-asumsi yang mendasari klaim-klaim pengetahuan dan sering digunakan untuk menggali lebih dalam tentang dasar dari pengetahuan itu sendiri. Skeptisisme dapat bersifat moderat, di mana beberapa pengetahuan diragukan, atau radikal, di mana semua pengetahuan dianggap tidak dapat dipastikan. Penggunaan dalam Filsafat:

- a. Sebagai alat kritis: Skeptisisme digunakan untuk menantang dan menguji kebenaran klaim-klaim pengetahuan. Ini mendorong filsuf untuk mencari dasar yang lebih kokoh untuk kepercayaan dan pengetahuan.
- b. Menghadapi dogmatisme: Skeptisisme sering digunakan untuk menentang dogmatisme, di mana seseorang menerima klaim tertentu tanpa pertimbangan kritis.
- c. Membangun argumen yang lebih kuat: Dengan mempertanyakan asumsi-asumsi dasar, skeptisisme membantu dalam memperkuat argumen dengan menemukan kelemahan atau kekurangan dalam penalaran.

2. Dialektika

Dialektika adalah metode filsafat yang melibatkan dialog atau diskusi antara dua atau lebih sudut pandang yang berbeda atau bertentangan untuk mencapai kebenaran atau pemahaman yang lebih mendalam. Proses dialektika melibatkan tesis (suatu pernyataan atau gagasan), antitesis (tanggapan yang bertentangan), dan sintesis (penyelesaian atau penggabungan yang dihasilkan dari interaksi antara tesis dan antitesis). Aplikasi dialektika diantaranya:

a. Dalam Filsafat Klasik.

Dialektika digunakan oleh filsuf seperti Socrates dan Plato untuk menggali konsep-konsep seperti keadilan, kebenaran, dan kebijaksanaan melalui dialog yang kritis.

b. Dalam Filsafat Hegel.

Georg Wilhelm Friedrich Hegel menggunakan dialektika sebagai metode untuk memahami perkembangan sejarah dan kesadaran, di mana konflik antara gagasan-gagasan (tesis dan antitesis) menghasilkan kemajuan dalam bentuk sintesis.

c. Dalam Teori Sosial

Karl Marx mengadopsi dialektika Hegelian untuk menganalisis dinamika kelas sosial dan perkembangan masyarakat melalui konflik dan revolusi.

3. Analisis Konseptual

Analisis konseptual adalah metode dalam filsafat yang bertujuan untuk mengklarifikasi makna dan penggunaan konsep-konsep tertentu

dengan membedah dan menguraikan komponen-komponen utama dari konsep tersebut. Ini sering digunakan untuk menjelaskan istilah-istilah yang kompleks, ambigu, atau kontroversial. Teknik dan Contoh Penggunaannya:

a. Teknik

Definisi Klarifikasi: Menguraikan definisi dari sebuah konsep untuk mengidentifikasi unsur-unsur kunci yang mendasarinya. Eksplorasi Kasus Hipotetis: Menggunakan skenario hipotetis untuk menguji batas-batas dan penerapan suatu konsep. Komparasi Konsep: Membandingkan satu konsep dengan konsep lainnya yang serupa untuk memperjelas perbedaannya. Identifikasi Prasangka atau Asumsi: Menggali asumsi tersembunyi yang mungkin memengaruhi pemahaman kita terhadap konsep tersebut.

b. Contoh Penggunaan

Kebebasan: Analisis konseptual dapat digunakan untuk menjelaskan perbedaan antara kebebasan positif (kemampuan untuk mencapai tujuan) dan kebebasan negatif (kebebasan dari paksaan). Pengetahuan: Memecah konsep pengetahuan menjadi komponen-komponen seperti keyakinan, kebenaran, dan justifikasi untuk memahami apa yang membedakan pengetahuan dari keyakinan yang salah. Keadilan: Mengklarifikasi apa yang dimaksud dengan keadilan distributif versus keadilan retributif.

4. Fenomenologi

Fenomenologi adalah aliran filsafat yang berfokus pada studi tentang pengalaman sadar dan struktur dari fenomena yang dialami oleh individu. Fenomenologi menekankan pemahaman langsung dari pengalaman tanpa asumsi atau teori yang sebelumnya ada, mencoba untuk menangkap esensi dari fenomena tersebut sebagaimana dialami oleh subjek.

- a. Deskripsi Fenomenologis: Menggambarkan pengalaman secara rinci dari sudut pandang orang pertama, dengan tujuan untuk menangkap esensi dari fenomena tersebut.
- b. Reduksi Fenomenologis (Epoche): Proses menanggukkan (bracketing) prasangka atau asumsi sebelumnya untuk melihat fenomena sebagaimana adanya, tanpa pengaruh dari interpretasi atau bias.
- c. Intensionalitas: Konsep bahwa kesadaran selalu tentang sesuatu; kesadaran selalu diarahkan pada objek atau fenomena tertentu.
- d. Esensialisme Fenomenologis: Upaya untuk mengidentifikasi dan memahami esensi atau hakikat dari fenomena, yang merupakan ciri-ciri yang diperlukan dan umum dari fenomena tersebut.

Tokoh utama fenomenologi adalah:

- a. Edmund Husserl: Pendiri fenomenologi, menekankan pentingnya kembali ke "hal-hal itu sendiri" (*Zurück zu den Sachen selbst*) dan menjelajahi pengalaman sebagaimana adanya.

- b. Martin Heidegger: Mengembangkan fenomenologi eksistensial, yang berfokus pada pertanyaan tentang keberadaan manusia (Dasein) dan hubungan kita dengan dunia.

E. Sejarah Filsafat

1. Filsafat Kuno

a. Socrates (470/469 – 399SM)

Socrates dikenal sebagai bapak filsafat Barat dan pelopor metode dialektika (juga dikenal sebagai metode Socratic), di mana ia menggunakan pertanyaan-pertanyaan untuk menggali konsep-konsep moral dan etika. Dia menekankan pentingnya pengetahuan diri dan moralitas, serta keyakinannya bahwa kebijaksanaan sejati datang dari pengakuan akan ketidaktahuan kita sendiri.

b. Plato (427 – 347 SM):

Murid Socrates, Plato mendirikan Akademi di Athena, salah satu institusi pendidikan pertama di dunia Barat. Dia mengembangkan teori *Forms* (Idealisme), yang menyatakan bahwa dunia nyata hanyalah bayangan dari dunia ideal yang sempurna. Karya-karya terkenalnya termasuk "Republik," di mana ia mengeksplorasi konsep keadilan dan negara ideal (Wright, 2015)

c. Aristoteles (384 – 322 SM):

Murid Plato dan guru Alexander Agung, Aristoteles adalah seorang polymath yang memberikan kontribusi pada berbagai bidang, termasuk logika, etika, politik, dan ilmu pengetahuan alam. Dia mengembangkan sistem logika formal dan menekankan pentingnya empirisme dalam memperoleh pengetahuan.

Karyanya "Nicomachean Ethics" dan "Politics" sangat berpengaruh dalam pemikiran Barat.

2. Filsafat Abad Pertengahan

Thomas Aquinas (1225 – 1274)

Thomas Aquinas adalah salah satu filsuf dan teolog paling berpengaruh di Abad Pertengahan. Dia dikenal karena upayanya mengintegrasikan filsafat Yunani, terutama Aristotelianisme, dengan teologi Kristen. Karya utamanya, "Summa Theologica," menggabungkan logika rasional Aristoteles dengan dogma Kristen, dan membahas topik-topik seperti keberadaan Tuhan, hukum alam, dan etika. Aquinas juga mengembangkan teori hukum alam, yang menyatakan bahwa hukum moral dapat ditemukan melalui akal dan refleksi.

3. Filsafat Modern

a. René Descartes (1596 – 1650)

Dikenal sebagai bapak filsafat modern, Descartes adalah pendukung utama rasionalisme, yang menekankan bahwa akal adalah sumber utama pengetahuan. Ungkapan terkenalnya, "Cogito, ergo sum" ("Saya berpikir, maka saya ada"), menjadi dasar untuk argumennya tentang kepastian eksistensi diri. Dia juga mengembangkan dualisme, gagasan bahwa pikiran dan tubuh adalah dua substansi yang terpisah.

b. Immanuel Kant (1724 – 1804):

Kant mencoba menyatukan rasionalisme dan empirisme. Dalam karyanya "Critique of Pure Reason," Kant berargumen bahwa meskipun pengetahuan dimulai dengan pengalaman (empirisme), akal memiliki struktur

bawaan yang membentuk pengalaman kita (rasionalisme). Dia memperkenalkan konsep "imperatif kategoris," yang berfungsi sebagai landasan moralitas, menyatakan bahwa tindakan harus dilakukan berdasarkan prinsip yang dapat dijadikan hukum universal.

4. Filsafat Kontemporer

Aliran-Aliran Utama (Eksistensialisme, Pragmatism, Postmodernisme) (Sciences & Patton, 2001).

a. Eksistensialisme

Tokoh utama Eksistensialisme adalah Jean-Paul Sartre, Friedrich Nietzsche, Martin Heidegger. Eksistensialisme menekankan kebebasan individu, tanggung jawab, dan pencarian makna dalam dunia yang tidak memiliki makna intrinsik. Sartre, misalnya, berargumen bahwa manusia "dikutuk untuk bebas" dan harus menciptakan makna mereka sendiri melalui pilihan dan tindakan.

b. Pragmatisme

Tokoh utama Pragmatisme adalah Charles Sanders Peirce, William James, John Dewey. Pragmatisme adalah aliran filsafat Amerika yang menekankan bahwa kebenaran dan makna konsep harus diukur berdasarkan efek praktis dan kegunaannya. Pragmatisme menolak gagasan bahwa pengetahuan harus sepenuhnya bersifat teoritis dan sebaliknya menekankan aplikasi dan manfaat praktis dalam kehidupan sehari-hari.

c. Postmodernisme

Tokoh utama postmodernisme adalah Michel Foucault, Jean-François Lyotard, Jacques Derrida. Postmodernisme adalah

gerakan filsafat yang menolak klaim kebenaran universal, narasi besar, dan konsep identitas yang tetap. Postmodernis berfokus pada dekonstruksi struktur-struktur kekuasaan dan narasi yang dianggap dominan dalam budaya dan sejarah. Mereka menekankan relativisme dan pluralisme, dengan keyakinan bahwa kebenaran bersifat subjektif dan terbentuk melalui bahasa, budaya, dan konteks historis.

Sejarah filsafat ini menggambarkan perkembangan ide-ide dan pemikiran manusia dari masa ke masa, mulai dari pertanyaan-pertanyaan dasar tentang eksistensi hingga analisis yang lebih kompleks tentang moralitas, pengetahuan, dan realitas sosial.

F. Masalah-Masalah Utama dalam Filsafat

1. Kebebasan dan Determinisme

Kebebasan dalam filsafat merujuk pada kapasitas individu untuk membuat pilihan atau mengambil tindakan tanpa dipaksa oleh faktor eksternal. Ini melibatkan gagasan bahwa manusia memiliki kendali atas tindakan mereka dan dapat memilih antara berbagai alternatif berdasarkan keinginan atau pertimbangan moral. Determinisme adalah pandangan bahwa semua peristiwa, termasuk tindakan manusia, ditentukan oleh sebab-sebab sebelumnya yang tidak dapat dihindari. Dalam konteks ini, tindakan seseorang dianggap sebagai hasil dari kondisi dan hukum alam yang mendahului.

Pendukung kebebasan berargumen bahwa individu memiliki tanggung jawab moral atas tindakan mereka hanya jika mereka bebas untuk memilih. Kebebasan dianggap esensial untuk agen moralitas dan penciptaan makna

hidup. Pendukung determinisme berargumen bahwa setiap peristiwa memiliki sebab yang mendahuluinya, sehingga tindakan manusia juga tunduk pada sebab-sebab tersebut. Dalam pandangan ini, kebebasan dianggap ilusi karena semua pilihan ditentukan oleh faktor-faktor di luar kendali individu (Mccarthy J & Hayes PJ, 1969).

Beberapa filsuf, seperti David Hume, berargumen bahwa kebebasan dan determinisme tidak saling bertentangan. Menurut mereka, kebebasan dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk bertindak sesuai dengan keinginan kita, meskipun keinginan tersebut mungkin ditentukan oleh sebab-sebab sebelumnya.

2. Keberadaan Tuhan

a. Argumen Ontologis

Argumen ontologis adalah upaya untuk membuktikan keberadaan Tuhan melalui analisis logis dari konsep Tuhan itu sendiri. Tokoh Utama: Anselmus dari Canterbury. Anselmus berargumen bahwa Tuhan, yang didefinisikan sebagai "sesuatu yang tidak ada yang lebih besar dapat dibayangkan," harus ada dalam kenyataan karena keberadaan dalam kenyataan lebih besar daripada hanya dalam pikiran. Jika Tuhan hanya ada dalam pikiran, maka sesuatu yang lebih besar (yaitu Tuhan yang ada dalam kenyataan) dapat dibayangkan, yang berarti Tuhan harus ada.

b. Argumen Kosmologis

Argumen kosmologis berusaha untuk membuktikan keberadaan Tuhan berdasarkan pengamatan tentang asal mula alam semesta.

Tokoh Utama: Thomas Aquinas, Ibn Sina (Avicenna). Thomas Aquinas, dalam "Lima Jalan" (Five Ways), berargumen bahwa segala sesuatu di alam semesta memiliki penyebab, dan penyebab ini tidak dapat berlanjut ke tak terhingga. Oleh karena itu, harus ada penyebab pertama yang tidak disebabkan oleh apapun, yang disebut Tuhan. Argumen ini berfokus pada keberadaan kontingen (sesuatu yang bisa tidak ada) yang memerlukan keberadaan sesuatu yang niscaya (yang tidak mungkin tidak ada) sebagai dasar atau penyebabnya.

3. Masalah Pengetahuan

Filsafat memandang kebenaran sebagai korespondensi antara pernyataan dan kenyataan, atau sebagai konsistensi dalam sistem pengetahuan. Pertanyaan utama adalah: "Apa yang membuat suatu pernyataan atau keyakinan benar?" **Teori Kebenaran:** 1) **Teori Korespondensi:** Kebenaran adalah kesesuaian antara proposisi dengan realitas eksternal. 2) **Teori Koherensi:** Kebenaran adalah konsistensi internal di antara serangkaian proposisi atau keyakinan. 3) **Teori Pragmatik:** Kebenaran adalah apa yang bermanfaat dan bekerja dalam praktik.

Pertanyaan tentang Kepastian:

Kepastian adalah keadaan di mana seseorang memiliki keyakinan yang tidak diragukan lagi tentang suatu proposisi. Dalam filsafat, kepastian sering dikaitkan dengan pengetahuan yang tak terbantahkan. **Masalah Kepastian:** Skeptisisme berargumen bahwa tidak ada pengetahuan yang dapat sepenuhnya dipastikan, karena selalu ada kemungkinan

bahwa kita bisa salah. Ini memunculkan pertanyaan tentang apakah kepastian adalah mungkin dan sejauh mana keyakinan kita dapat dianggap benar.

4. Identitas dan Kesadaran

Konsep diri dalam filsafat merujuk pada pemahaman seseorang tentang siapa mereka, yang meliputi aspek-aspek seperti karakteristik fisik, psikologis, sosial, dan moral. Identitas pribadi adalah kontinuitas dari diri sendiri seiring waktu, meskipun terdapat perubahan.

Filsuf mempertanyakan bagaimana seseorang dapat tetap menjadi orang yang sama meskipun mengalami perubahan fisik dan mental sepanjang hidup. Ini melibatkan diskusi tentang apa yang membentuk "inti" dari diri atau identitas seseorang. Kesadaran adalah keadaan seseorang yang sadar akan diri sendiri dan lingkungan sekitar, yang mencakup persepsi, pikiran, dan pengalaman subjektif. Dalam filsafat, salah satu pertanyaan utama adalah bagaimana kesadaran muncul dari proses-proses fisik di otak. Ini dikenal sebagai "masalah kesadaran" (the hard problem of consciousness), yang menyelidiki bagaimana dan mengapa pengalaman subjektif timbul dari aktivitas neural. Dengan mengeksplorasi masalah-masalah ini, filsafat berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan mendalam yang memengaruhi cara kita memahami diri kita sendiri, alam semesta, dan tempat kita di dalamnya.

BAB II

HAKIKAT MANUSIA

DAN PENDIDIKAN

A. Memahami Esensi Kemanusiaan Melalui Proses Pendidikan

Pendidikan merupakan sarana fundamental untuk memahami esensi kemanusiaan, karena melalui pendidikan, manusia tidak hanya mengembangkan pengetahuan intelektual, tetapi juga memperdalam pemahaman mereka tentang diri sendiri, nilai-nilai moral, etika, dan bagaimana berperan dalam masyarakat (Driyarkara, 2006). Pendidikan yang humanis menempatkan manusia sebagai pusat perhatian, yang bertujuan untuk memanusiakan manusia (humanisasi).

Proses pendidikan memungkinkan individu untuk mengembangkan potensi mereka secara penuh, baik dari segi kognitif, emosional, maupun spiritual. Pendidikan dalam konteks ini tidak hanya berfungsi sebagai transmisi pengetahuan, tetapi juga sebagai alat untuk menggali dan memelihara nilai-nilai kemanusiaan, seperti empati, tanggung jawab sosial, dan penghargaan terhadap martabat manusia. Dengan memahami esensi kemanusiaan melalui pendidikan, individu mampu memahami lebih dalam mengenai hakikat diri dan orang lain serta posisi mereka dalam lingkungan sosial.

1. Proses pendidikan dan pengembangan esensi manusia

Pendidikan memiliki peran penting dalam pengembangan esensi manusia, yaitu aspek-aspek mendasar yang menjadikan manusia sebagai makhluk yang berakal, bermoral, dan sosial (Siahaan, 2019). Melalui pendidikan, manusia tidak hanya menerima pengetahuan tetapi juga mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan seperti etika, tanggung jawab, kebebasan, serta kemampuan berpikir kritis. Proses pendidikan ini mengarahkan manusia untuk mengenali potensi diri, mengembangkan keterampilan, serta menginternalisasi nilai-nilai sosial dan spiritual yang membentuk kepribadian mereka.

Pendidikan sebagai proses humanisasi bertujuan untuk memanusiakan manusia dengan menumbuhkan kapasitas mereka untuk berpikir, berempati, dan berkontribusi dalam kehidupan sosial. Pengembangan esensi manusia dalam pendidikan bukan hanya sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter, moralitas, dan kemampuan untuk menjalani kehidupan yang bermakna.

2. Nilai-nilai kemanusiaan yang diajarkan melalui Pendidikan

Pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan akan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk perkembangan karakter siswa, sehingga mereka menjadi individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki integritas dan kepekaan sosial. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memasukkan nilai-nilai kemanusiaan dalam

kurikulum dan metode pengajaran agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan optimal.

3. Peran pendidikan dalam meningkatkan kesadaran diri

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kesadaran diri individu. Kesadaran diri adalah kemampuan untuk mengenali dan memahami diri sendiri, termasuk kekuatan, kelemahan, emosi, dan motivasi. Melalui pendidikan, individu diajarkan untuk merefleksikan pengalaman, menilai tindakan, dan memahami dampak perilaku mereka terhadap diri sendiri dan orang lain.

Lebih lanjut, pendidikan yang menekankan pada pengembangan kesadaran diri juga mendorong siswa untuk memiliki empati dan memahami perspektif orang lain. Hal ini sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang positif dan harmonis di dalam masyarakat. Oleh karena itu, pendidik harus menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan kesadaran diri, sehingga siswa dapat tumbuh menjadi individu yang sadar, bertanggung jawab, dan berkontribusi secara positif

B. Pendidikan dalam Perspektif Kemanusiaan

Pendidikan adalah instrumen utama dalam pembentukan manusia. Namun, pendidikan dapat dikatakan kebutuhan krusial dalam perspektif kemanusiaan yang mengacu pada proses mendalam yang melibatkan pengembangan nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual (Saragih et al., 2021). Berikut adalah pandangan tentang bagaimana pendidikan humanis berfokus pada pengembangan

karakter, martabat, dan tanggung jawab sosial manusia.

1. Pendidikan sebagai jalan pembentukan karakter

Pendidikan karakter mengarah pada pembentukan watak yang baik, seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, kedisiplinan, dan kepedulian sosial (Gunawan, 2012). Pendidikan karakter merupakan bagian penting dari tujuan pendidikan secara keseluruhan, yang tidak hanya berfokus pada kecerdasan intelektual (IQ), tetapi juga kecerdasan emosional (EQ) dan moral. Pembentukan karakter ini dilakukan melalui interaksi di dalam kelas, pembelajaran di luar kelas, serta keteladanan dari guru atau pendidik (Samani & Harianto, 2012).

Dalam konteks pendidikan Indonesia, pendidikan karakter telah menjadi prioritas dengan ditekankannya "pendidikan karakter bangsa" dalam kurikulum pendidikan nasional (S. Suyanto, 2010). Tujuan pendidikan nasional, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Muslich, 2011; Fatwa et al., 2023).

2. Esensi pendidikan humanis

Pendidikan humanis menekankan pada pengembangan manusia secara holistik, yang meliputi aspek kognitif, emosional, sosial, dan moral. Esensi dari pendidikan humanis adalah

pemanusiaan manusia (humanisasi), di mana pendidikan berfungsi untuk mengembangkan potensi manusia sepenuhnya, baik dalam kapasitas intelektual maupun kepekaan sosialnya (Tilaar, 2012). Fokus utama pendidikan humanis adalah bagaimana pendidikan dapat membentuk individu yang mandiri, kreatif, kritis, serta mampu berempati dan hidup berdampingan secara harmonis dengan orang lain (S. Suyanto, 2011).

Prinsip utama dalam pendidikan humanis adalah menghargai kebebasan individu dan memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan potensi mereka secara alami. Ini termasuk pengajaran yang bersifat dialogis, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa menemukan dan memahami makna hidup, serta menghargai martabat manusia (Samani & Harianto, 2012).

3. Relevansi pendidikan dalam masyarakat modern

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam masyarakat modern karena berfungsi sebagai sarana utama untuk mempersiapkan individu dalam menghadapi tantangan globalisasi, perubahan teknologi, dan dinamika sosial (Hidayat, 2006). Dalam masyarakat modern yang semakin kompleks, pendidikan tidak hanya berfokus pada pengembangan kemampuan kognitif tetapi untuk mempersiapkan diri untuk dapat hidup dengan baik, melalui Pendidikan intelektual, moral, serta jasmani yang mampu menguasai ilmu tentang hidup (Hasanah, 2022).

C. Pendidikan sebagai Proses Humanisasi: Antara Teori dan Praktik

Pendidikan sebagai proses humanisasi merupakan pendekatan yang menekankan pentingnya pendidikan dalam memanusiakan individu dan membangun karakter yang beradab. Konsep ini mengacu pada ide bahwa pendidikan tidak hanya sekadar transfer ilmu, tetapi juga merupakan proses yang membentuk kepribadian, nilai-nilai, dan sikap seseorang. Humanisasi dalam pendidikan berarti menjadikan manusia sebagai fokus utama, di mana pendidikan berfungsi untuk mengembangkan potensi manusia secara holistik meliputi aspek intelektual, emosional, sosial, dan moral.

Dari segi teori, pendidikan sebagai proses humanisasi sering dikaitkan dengan pemikiran para ahli pendidikan, seperti Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara, yang menekankan pentingnya dialog, partisipasi aktif, dan penghargaan terhadap martabat manusia. Namun, dalam praktiknya, penerapan konsep humanisasi dalam pendidikan sering kali menghadapi tantangan, seperti kurangnya sumber daya, keterbatasan kurikulum, dan budaya pendidikan yang lebih menekankan pada pencapaian akademis. Proses Pendidikan terjadi mulai dari lahir dimana lingkungan keluarga merupakan tempat pertama anak mendapatkan Pendidikan, karena dalam keluargalah terbentuk dasar-dasar kepribadian seorang anak (Anwar, 2015).

Pendidikan humanis berusaha menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik, dengan mengintegrasikan nilai-nilai

kemanusiaan ke dalam proses belajar mengajar. Melalui pendekatan ini, diharapkan individu tidak hanya menjadi cerdas secara intelektual, tetapi juga peka terhadap masalah sosial dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.

D. Eksplorasi Peran Pendidikan dalam Pembentukan Diri Manusia

Pendidikan memainkan peran yang sangat krusial dalam pembentukan diri manusia, karena melalui pendidikan, individu dapat mengembangkan potensi diri mereka secara optimal. Proses pendidikan tidak hanya terbatas pada pengajaran ilmu pengetahuan, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, nilai-nilai moral, dan keterampilan sosial yang penting bagi kehidupan sehari-hari (Sardiman, 2007). Melalui pendidikan, individu dapat memahami dan mengenali diri mereka, baik dari segi kekuatan maupun kelemahan. Proses ini melibatkan refleksi diri dan pembelajaran dari pengalaman yang dialami selama masa pendidikan. Pendidikan juga memberikan ruang bagi individu untuk berinteraksi dengan orang lain, yang membantu mereka mengembangkan kemampuan komunikasi, kolaborasi, dan empati (Mulyasa, 2013a).

Pendidikan yang baik harus mampu mengintegrasikan aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, sehingga individu dapat tumbuh dan berkembang secara holistik. Selain itu, pendidikan juga berperan dalam menyiapkan individu untuk menghadapi tantangan di masa depan dan berkontribusi pada masyarakat secara positif. Dengan demikian, eksplorasi peran pendidikan dalam

pembentukan diri manusia menjadi penting untuk dipahami agar dapat menciptakan sistem pendidikan yang efektif dan relevan (S. Suyanto, 2014).

Pendidikan dan pembentukan karakter manusia memiliki hubungan yang sangat erat, di mana pendidikan berfungsi sebagai sarana utama untuk mengembangkan karakter individu. Karakter merupakan nilai-nilai moral dan etika yang membentuk kepribadian seseorang, termasuk sikap, perilaku, dan cara berinteraksi dengan orang lain. Melalui pendidikan, individu tidak hanya belajar tentang pengetahuan akademis, tetapi juga tentang nilai-nilai, norma, dan etika yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat.

Pendidikan yang baik harus mencakup aspek pembentukan karakter, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan empati. Proses ini dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti pengajaran nilai-nilai moral dalam kurikulum, pembelajaran berbasis pengalaman, dan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan karakter. Dalam lingkungan pendidikan, siswa dihadapkan pada situasi yang menguji karakter mereka, serta penerapan kurikulum yang kurang sesuai dengan sistematis di sekolah dan di sinilah mereka belajar untuk berbuat benar dan bertanggung jawab atas tindakan mereka (Toenlio, 2021).

Selain itu, pendidik juga berperan sebagai teladan dalam pembentukan karakter. Dengan menunjukkan perilaku yang baik dan nilai-nilai positif, pendidik dapat menginspirasi siswa untuk mengembangkan karakter yang baik. Oleh karena itu, pendidikan yang berorientasi

pada pembentukan karakter akan menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki integritas dan kemampuan untuk berkontribusi positif kepada masyarakat.

E. Membangun Karakter dan Potensi Insani

Membangun karakter dan potensi insani merupakan salah satu tujuan utama pendidikan, yang berfungsi untuk mempersiapkan individu agar mampu menghadapi tantangan kehidupan dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Karakter mencakup nilai-nilai moral, etika, dan sikap yang membentuk perilaku seseorang, sedangkan potensi insani mengacu pada kemampuan dan keterampilan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan dan pengalaman (M. Suyanto, 2014).

Proses pendidikan yang efektif tidak hanya fokus pada pencapaian akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter yang baik, seperti disiplin, tanggung jawab, empati, dan kerja sama. Pendidikan karakter harus dimulai sejak dini dan diintegrasikan dalam kurikulum, lingkungan belajar, serta interaksi sosial. Dengan demikian, individu tidak hanya menjadi pintar, tetapi juga menjadi manusia yang memiliki integritas dan mampu beradaptasi dengan baik di masyarakat (Rohani, 2010).

Dalam konteks ini, peran pendidik sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai positif dan membantu siswa mengenali serta mengembangkan potensi mereka. Melalui berbagai metode pembelajaran yang inovatif dan partisipatif, diharapkan siswa dapat

membangun karakter yang kuat dan memaksimalkan potensi insani mereka (Mulyasa, 2013). Pengembangan potensi manusia melalui pendidikan merupakan proses penting yang bertujuan untuk memaksimalkan kemampuan dan bakat individu dalam berbagai aspek kehidupan. Pendidikan bukan hanya sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga sebuah proses yang berfokus pada pengembangan karakter, keterampilan, dan kemampuan sosial yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di dunia modern. Melalui pendidikan yang holistik, individu dapat mengenali dan mengembangkan potensi unik yang mereka miliki, baik dalam bidang akademis, sosial, maupun emosional.

Metode pengajaran yang variatif, seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, dan pendekatan praktis, dapat membantu siswa dalam menggali potensi mereka secara maksimal. Dengan memberikan ruang bagi kreativitas dan inovasi, pendidikan memungkinkan siswa untuk menemukan minat dan bakat mereka, sehingga mereka dapat berkembang menjadi individu yang kompetitif dan berdaya saing tinggi. Selain itu, pengembangan potensi manusia juga mencakup peningkatan kecerdasan emosional dan sosial, yang berperan penting dalam kemampuan individu untuk berinteraksi dan berkolaborasi dengan orang lain.

Oleh karena itu, peran pendidik sangatlah krusial dalam proses ini. Pendidik harus mampu menciptakan lingkungan yang mendukung eksplorasi dan pengembangan potensi siswa, dengan memberikan umpan balik yang

konstruktif dan mendorong keberanian untuk mengambil risiko dalam pembelajaran. Dengan pendekatan yang tepat, pendidikan dapat menjadi alat yang efektif untuk mengembangkan potensi manusia secara optimal, sehingga setiap individu dapat mencapai tujuan hidupnya dan berkontribusi positif kepada masyarakat.

F. Pendidikan Sebagai Wadah Pembentukan Hakikat Manusia

Pendidikan dipandang sebagai wadah yang sangat penting dalam pembentukan hakikat manusia, di mana pendidikan berperan dalam mengembangkan potensi, karakter, dan identitas individu. Melalui pendidikan, individu tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga pengalaman yang memperkaya pemahaman mereka tentang diri sendiri dan dunia di sekitar mereka. Hakikat manusia mencakup aspek-aspek kognitif, emosional, sosial, dan spiritual, yang semuanya dapat dikembangkan melalui proses pendidikan yang terencana dan berkesinambungan.

Proses pendidikan yang baik harus mampu mengintegrasikan berbagai aspek tersebut, sehingga individu dapat memahami dan mengenali hakikat dirinya secara utuh. Pendidikan juga berfungsi sebagai sarana untuk membentuk nilai-nilai kemanusiaan, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa empati. Dengan memahami hakikat manusia, individu diharapkan dapat berkontribusi secara positif dalam masyarakat dan menghadapi tantangan kehidupan dengan bijak. Hubungan antara pendidikan dan hakikat manusia sangat erat

dan saling memengaruhi. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk dan mengembangkan hakikat manusia itu sendiri. Hakikat manusia mencakup aspek-aspek seperti nilai-nilai moral, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan sosial yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan berperan penting dalam membantu individu memahami dan mengembangkan potensi serta identitas mereka.

Pendidikan yang baik harus mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan, seperti keadilan, empati, dan saling menghormati. Melalui pendidikan, individu diajarkan untuk mengenali dan menghargai hakikat kemanusiaan mereka serta hakikat manusia lainnya. Hal ini penting agar mereka dapat berinteraksi dengan baik dalam masyarakat yang beragam.

Lebih jauh lagi, pendidikan juga berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan kesadaran diri dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks ini, pendidikan membantu individu untuk memahami peran mereka dalam komunitas dan bagaimana mereka dapat berkontribusi secara positif terhadap perkembangan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pribadi, tetapi juga sebagai sarana untuk mewujudkan hakikat kemanusiaan yang lebih luas.

Dalam konteks ini, peran pendidik sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menanamkan nilai-nilai luhur kepada siswa. Pendidikan yang

berorientasi pada pembentukan hakikat manusia akan menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan pemahaman yang dalam tentang nilai-nilai kemanusiaan (Suhartono, 2012).

G. Hubungan Antara Esensi Manusia dan Tujuan Pendidikan

Hubungan antara esensi manusia dan tujuan pendidikan sangat erat, di mana pendidikan diharapkan dapat mengembangkan dan mengoptimalkan esensi yang dimiliki oleh setiap individu. Esensi manusia mencakup karakteristik unik yang membedakan manusia dari makhluk lainnya, seperti akal budi, emosi, moralitas, dan kemampuan untuk berinteraksi sosial. Tujuan pendidikan, di sisi lain, tidak hanya terfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, nilai-nilai, dan keterampilan yang mendukung pengembangan esensi manusia.

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan kesadaran diri individu. Kesadaran diri adalah kemampuan untuk mengenali dan memahami pikiran, emosi, dan perilaku diri sendiri, serta dampaknya terhadap orang lain dan lingkungan sekitar. Dalam konteks pendidikan, kesadaran diri dapat dikembangkan melalui berbagai pendekatan yang melibatkan refleksi, interaksi sosial, dan pembelajaran yang aktif.

Melalui pendidikan, individu diajarkan untuk merenungkan pengalaman mereka, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta memahami nilai-nilai dan keyakinan yang

mereka anut. Proses ini memungkinkan siswa untuk menjadi lebih sadar akan diri mereka sendiri, sehingga mereka dapat membuat keputusan yang lebih baik dan bertanggung jawab dalam hidup mereka. Pendidikan yang berbasis pada pengembangan kesadaran diri juga membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial yang penting, seperti empati, komunikasi, dan kerjasama.

Dalam praktiknya, metode pendidikan yang efektif untuk mengembangkan kesadaran diri meliputi diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, dan kegiatan refleksi pribadi. Selain itu, peran pendidik sangatlah krusial dalam menciptakan lingkungan yang mendukung, di mana siswa merasa aman untuk berbagi pengalaman dan belajar dari satu sama lain. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya memfasilitasi transfer pengetahuan, tetapi juga menjadi alat untuk membangun kesadaran diri yang kuat dalam diri individu.

Pendidikan yang berorientasi pada esensi manusia akan berusaha untuk menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kesadaran moral, empati, dan kemampuan untuk berkontribusi pada masyarakat. Dalam konteks ini, pendidikan harus dapat memberikan ruang bagi pengembangan potensi diri, baik dalam aspek intelektual, emosional, maupun sosial (Busthan, 2022).

Oleh karena itu, tujuan pendidikan seharusnya tidak hanya diukur dari pencapaian akademik, tetapi juga dari sejauh mana individu dapat memahami diri mereka sendiri dan berfungsi secara efektif dalam komunitas.

Dengan mengintegrasikan esensi manusia dalam tujuan pendidikan, diharapkan pendidikan dapat membentuk individu yang seimbang, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan kehidupan. Tujuan akhir pendidikan berhubungan erat dengan kemanusiaan, yang mencakup pengembangan individu sebagai makhluk sosial yang mampu berkontribusi positif kepada masyarakat (Yusuf et al., 2023). Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga untuk membentuk karakter dan nilai-nilai moral yang mendasari perilaku individu. Dalam konteks kemanusiaan, pendidikan seharusnya memfasilitasi perkembangan sikap empati, toleransi, dan rasa tanggung jawab sosial, sehingga individu dapat memahami dan menghargai keberagaman serta hak asasi manusia.

Tujuan akhir pendidikan juga mencakup penciptaan individu yang mandiri dan kritis. Dengan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis, pendidikan mempersiapkan individu untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan dan membuat keputusan yang bijak. Lebih dari itu, pendidikan harus mengarah pada pembentukan masyarakat yang lebih baik, di mana setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dan berkontribusi.

Sebagai hasil dari proses pendidikan, individu diharapkan tidak hanya menjadi sukses dalam karier mereka, tetapi juga memiliki kesadaran akan tanggung jawab sosial dan kemanusiaan. Dalam hal ini, pendidikan berperan sebagai alat untuk membentuk masyarakat yang beradab dan berkeadilan, di

mana nilai-nilai kemanusiaan dijunjung tinggi dan setiap orang dihargai.

BAB III

MAKNA DAN RUANG LINGKUP FILSAFAT PENDIDIKAN

A. Makna Filsafat Pendidikan

Filsafat pendidikan merupakan salah satu cabang filsafat yang fokus refleksiyannya adalah masalah hakekat yang mendasari pelaksanaan dan pengelolaan pendidikan. Bahan yang dipelajari meliputi tujuan, latar belakang, cara, dan hasil pendidikan. Metode yang dilakukan ialah dengan melakukan analisa kritis struktur dan manfaat pendidikan. Filsafat pendidikan berusaha memikirkan permasalahan pendidikan. Salah satu yang dikritisi secara konkret misalnya adalah menyangkut relasi antara pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran. Hal yang juga kerap dibahas adalah pendidikan yang menyentuh aspek pengalaman. Filsafat pendidikan juga berusaha menjawab pertanyaan mengenai kebijakan pendidikan, sumber daya manusia, teori kurikulum, dimensi pembelajaran serta aspek-aspek pendidikan yang lain.

Ada banyak definisi mengenai filsafat pendidikan tetapi akhirnya semua bermuara pada soal kaidah-kaidah berpikir filsafat dalam rangka menyelesaikan permasalahan pendidikan. Upaya ini kemudian menghasilkan

teori dan metode pendidikan untuk menentukan gerak semua aktivitas pendidikan.

Realitas-realitas pendidikan yang menjadi objek kajian filsafat pendidikan cukup beragam, antara lain nilai-nilai yang dianut dalam pendidikan sebagai suatu landasan berpikir dan memengaruhi tatanan hidup suatu masyarakat. Dibahas juga tujuan pendidikan sebagai arah pengembangan model yang digunakan dalam pendidikan. Bagaimana relasi antara pendidik dan peserta didik sebagai subjek dan subjek. Bagaimana pemahaman dan pelaksanaan kurikulum dalam pendidikan. Metode dan strategi pembelajaran apa yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Bagaimana hubungan antara lembaga pendidikan dengan tatanan masyarakat dan organisasi serta situasi sosial budaya di sekitarnya. Nilai apa yang diperoleh dalam pengetahuan sebagai aspek penting dalam pengajaran. Bagaimana kaitan antara pendidikan dengan kelas sosial dan kenaikan taraf hidup masyarakat. Aliran-aliran filsafat apa saja yang dapat memberikan solusi atas berbagai masalah pendidikan. Jadi bahasan filsafat pendidikan memang luas dan mendalam, sehingga dapat memahami hakekat mendasar dan mendalam dalam pendidikan. Jika diringkas, pada dasarnya filsafat pendidikan membicarakan tiga masalah pokok. Pertama, apakah sebenarnya pendidikan itu. Kedua, apakah tujuan pendidikan yang sejati. Ketiga, dengan metode atau cara apakah tujuan pendidikan dapat tercapai.

Mempelajari filsafat pendidikan mempunyai banyak manfaat penting. Berikut ini beberapa manfaat mempelajari filsafat

pendidikan: Pertama, Pemahaman yang mendalam. Mempelajari filsafat pendidikan membantu individu untuk mengerti prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang mendasari pendidikan. Ini membuka pintu untuk pemikiran yang lebih mendalam tentang tujuan pendidikan. Kedua, meningkatkan pemikiran kritis. Filsafat pendidikan melatih seseorang untuk lebih mengutamakan pemikiran kritis. Ini memungkinkan seseorang untuk mengevaluasi secara kritis argumen, konsep, dan nilai-nilai yang ada dalam pendidikan. Pemikiran kritis merupakan keterampilan yang penting dalam pengambilan keputusan. Ketiga, memperbaiki praktik pendidikan di tengah masyarakat. Mempelajari filsafat pendidikan membantu guru dan pendidik dalam meningkatkan praktik pengajaran mereka. Hal ini memungkinkan mereka mampu merancang metode pembelajaran yang lebih efektif dan relevan bagi situasi murid atau mahasiswa. Keempat, mampu mempengaruhi kebijakan mengenai pendidikan. Penguasaan mengenai filsafat pendidikan dapat memengaruhi pembuat kebijakan pendidikan dalam mengambil keputusan yang lebih baik. Mereka dapat memahami konsekuensi dari kebijakan tertentu pada pendidikan.

Filsafat pendidikan memiliki aspek-aspek yang disusun secara sistematis dan logis untuk mencapai tujuannya yang terdiri atas aspek ontologis, epistemologis dan aksiologisnya. Berikut ini akan dijelaskan masing-masing aspek.

Pertama, aspek ontologis pendidikan. Ontologi yang berasal dari kata Yunani “ontos”

yang berarti “ada” merupakan cabang dari filsafat yang mengkaji suatu wujud atau keberadaan dari suatu objek. Filsafat selalu berbicara tentang objek tertentu, tidak berbicara tentang suatu hal yang akan terjadi atau kemungkinan terjadi. Maka ontologi bisa diartikan sebagai ilmu yang mempelajari mengenai wujud atau hakikat dari yang “ada”. Objek ilmu-ilmu atau keilmuan itu adalah dunia empiris, dunia yang dapat dijangkau pancaindera. Oleh karena itu objek dari ilmu ini adalah pengalaman inderawi. Dalam filsafat pendidikan aspek ontologis mengenai pendidikan digunakan untuk menjawab beberapa pertanyaan seperti ini: mengapa pendidikan ada, untuk apa lembaga pendidikan didirikan, dan untuk apa pendidikan ada?

Kedua aspek epistemologis pendidikan. Epistemologi dalam filsafat pendidikan berbicara mengenai metode, cara, dan landasan ilmu pengetahuan. Juga dibahas tentang hakikat tertinggi, kebenaran, dan pengetahuan manusia. Kajian epistemologis juga membahas bagaimana proses mendapatkan ilmu pengetahuan, hal-hal apakah yang harus diperhatikan agar mendapatkan pengetahuan yang benar, apa yang disebut kebenaran dan apa kriteria kebenaran itu. Jika dikaitkan dengan dunia pendidikan, aspek epistemologis berusaha menjawab pertanyaan berikut: Bagaimana pengetahuan itu muncul dalam diri manusia, bagaimana kehidupan intelektual tercipta, dan dari mana sumber pengetahuan itu?

Ketiga, aspek aksiologis pendidikan. Aksiologi merupakan cabang filsafat yang

melakukan kajian terhadap nilai dari suatu objek. Nilai tersebut dibagi menjadi dua, yaitu nilai etika dan estetika. Aksiologi mencoba memberikan penjelasan mengenai kegunaan pengetahuan dan bagaimana cara pengetahuan menyelesaikan suatu permasalahan. Dalam filsafat pendidikan, aspek aksiologis digunakan untuk pertanyaan seperti apakah kegunaan ilmu itu bagi kita?

B. Tujuan Filsafat Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki setiap orang, baik potensi fisik, potensi cipta, rasa, maupun karsanya. Tujuan diadakannya adalah agar potensi-potensi tersebut menjadi nyata dan dapat berfungsi dalam perjalanan hidupnya. Secara umum tujuan pendidikan ialah untuk membimbing misalnya seorang anak menjadi lebih dewasa agar dapat berdiri sendiri dalam hidupnya di tengah-tengah masyarakat.

Bila dikaitkan dengan filsafat pendidikan, maka tujuan filsafat pendidikan dapat dijelaskan sebagai berikut. *Pertama*, dengan berpikir filsafat seseorang bisa menjadi lebih manusiawi, lebih mendidik, dan mampu membangun dirinya sendiri. Seseorang menjadi orang yang dapat berpikir sendiri. *Kedua*, filsafat pendidikan memberikan dasar-dasar pengetahuan, pandangan komprehensif mengenai pengetahuan, sehingga orang memahami pendidikan lebih global. *Ketiga*, hidup seseorang dipimpin oleh pengetahuan. Artinya, manusia mampu mengetahui dasar-dasar hidup itu sendiri. Bagi seorang pendidik,

filsafat pendidikan memiliki makna strategis karena filsafatlah yang memberikan dasar-dasar dari ilmu-ilmu pengetahuan lainnya mengenai ilmu mendidik manusia (Boiliu, 2021).

Setelah menganalisa tujuan filsafat pendidikan, berikut ini akan dijelaskan fungsi filsafat pendidikan. Ada beberapa fungsi filsafat pendidikan. *Pertama*, fungsi kritis. Filsafat pendidikan berfungsi untuk menganalisa secara kritis dengan memberikan argumentasi yang jelas terhadap persoalan-persoalan yang muncul dalam pendidikan. *Kedua*, fungsi normatif. Filsafat pendidikan memberikan pedoman atau arah kemanakah pendidikan itu. Norma moral bagaimanakah seharusnya diikuti agar tercipta pendidikan yang sebenarnya di tengah masyarakat. *Ketiga*, fungsi spekulatif. Filsafat pendidikan memberi berbagai kemungkinan spekulatif mengenai arah dan tujuan pendidikan. *Keempat*, fungsi integratif. Filsafat pendidikan memberikan refleksi yang mendalam mengenai arti, makna, tujuan dan arah pendidikan, dan dengan uraiannya sanggup mengintegrasikan semua dimensi yang ada dalam pendidikan (Saragih dkk, 2021).

C. Ruang Lingkup Filsafat Pendidikan

Filsafat pendidikan memiliki cakupan dan ruang lingkup yang beragam. Adapun yang dimaksud dengan ruang lingkup adalah bidang-bidang yang menjadi pokok persoalan yang dibahas dalam filsafat pendidikan. Ruang lingkup filsafat pendidikan yang dimaksud antara lain adalah berbagai teori-teori yang dianut dalam pendidikan seperti teori konstruktivisme, behaviorisme, dan

humanisme, serta implikasinya terhadap praktik pendidikan. Semua teori ini mengulas tujuan pendidikan baik dari perspektif individu maupun masyarakat. Ini mencakup pengembangan karakter, pengetahuan dan keterampilan. Termasuk di dalamnya mengidentifikasi nilai-nilai yang harus ditanamkan dalam pendidikan seperti keadilan, kebebasan dan tanggung jawab.

Beberapa teori mengenai pendidikan dapat disebutkan teori konstruktivisme. Konstruktivisme adalah teori pendidikan yang mengembangkan kemampuan logis dan analitis siswa berdasarkan pengalaman mereka dan lingkungan sekitarnya. Dasar dari teori ini adalah pengalaman kehidupan nyata seorang individu memegang peranan penting dalam proses pendidikan mereka. Teori konstruktivisme menekankan bahwa pengalaman merupakan sumber utama pengetahuan dalam kehidupan masyarakat. Konstruktivisme adalah teori pendidikan yang menyatakan bahwa kemampuan mental dan aktivitas individu membantu pembentukan fondasi pengetahuan mereka (Nerita dkk, 2023). Sementara teori pendidikan behaviorisme menekankan bahwa belajar merupakan perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur dan dinilai secara konkret. Perubahan tersebut terjadi melalui rangsangan atau stimulus yang menghasilkan hubungan perilaku reaktif atau respon seseorang. Teori ini mengedepankan pengukuran, karena pengukuran dilihat sebagai suatu hal penting untuk terjadinya perubahan tingkah laku. Penerapan teori pendidikan ini menuntut guru agar mampu mengidentifikasi

tujuan pembelajaran, melakukan analisa pembelajaran, mengidentifikasi karakteristik dan kemampuan awal peserta didik, menentukan indikator keberhasilan belajar, mengembangkan bahan ajar dan strategi pembelajaran yang akan digunakan, mengamati stimulus yang mungkin bisa diberikan kepada seseorang seperti latihan atau tugas, mengamati dan menganalisa respon pembelajar, serta memberikan penguatan (reinforcement) baik penguatan positif maupun negatif (Abidin, 2022).

Sedangkan teori pendidikan humanisme memandang siswa sebagai subjek yang bebas untuk menentukan arah hidupnya. Siswa diarahkan untuk dapat bertanggungjawab penuh atas hidupnya sendiri dan juga atas hidup orang lain. Beberapa pendekatan yang layak digunakan dalam metode ini adalah pendekatan dialogis, reflektif, dan ekspresif. Menurut teori pendidikan humanistik ini, materi belajar yang disampaikan mesti disesuaikan dengan karakter dan kemampuan peserta didik. Untuk itu perlu dipahami bahwa mengajar tidak hanya sekedar menyampaikan materi tapi lebih dari itu, mengajar merupakan cara bagaimana guru melakukan pendekatan sistematis dan psikologis terhadap peserta didik, sehingga mereka semakin gampang untuk memahami apa yang mereka pelajari.

Selain itu juga termasuk cakupan filsafat pendidikan adalah etika yang mengkaji nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan, seperti keadilan, kesetaraan, dan tanggung jawab sosial. Masuk juga dalam bahan diskusinya tujuan pendidikan, baik dalam konteks individu

(pengembangan pribadi) maupun sosial (penyiapan warga negara). Menyangkut metode pendidikan yang menganalisis berbagai metode dan pendekatan dalam pengajaran dan bagaimana mereka mencerminkan pandangan filosofis tertentu di dalam metode pembelajaran. Juga masuk dalam cakupan filsafat pendidikan, yaitu konteks sosial dan budaya yang meneliti bagaimana konteks sosial, politik, dan budaya mempengaruhi pendidikan dan bagaimana pendidikan dapat berkontribusi pada perubahan sosial.

Selain mengulas teori pendidikan seperti yang sudah dijelaskan di atas, filsafat pendidikan sebagai cabang filsafat membahas juga metodologi pendidikan. Di dalamnya dianalisis berbagai metode pengajaran dan pembelajaran, termasuk pendekatan tradisional dan inovatif. Selain itu dipertimbangkan bagaimana proses evaluasi seharusnya dilakukan untuk mencerminkan pencapaian tujuan pendidikan. Pada tahapan selanjutnya disoroti peran budaya dalam pendidikan. Konkritnya, meneliti bagaimana budaya memengaruhi pendidikan dan sebaliknya bagaimana pendidikan mempengaruhi budaya, serta bagaimana pendidikan dapat menciptakan perubahan sosial dalam masyarakat. Tidak luput juga dibahas peran keadilan sosial dalam pendidikan yang meliputi diskusi tentang akses dan kesetaraan dalam pendidikan, serta dampaknya terhadap masyarakat. Dalam tataran moral dan etika filsafat pendidikan menyoroti isu etika yakni dengan membahas dilema etis yang dihadapi oleh pendidik dan siswa dalam lingkungan pendidikan, dan juga

menggal tanggung jawab moral pendidik dalam membentuk karakter dan nilai siswa. Dengan memahami ruang lingkup filsafat pendidikan, kita dapat lebih menghargai kompleksitas dan kedalaman proses pendidikan serta perannya dalam membentuk individu dan masyarakat (Boiliu, 2021).

D. Berbagai Aliran Filsafat Pendidikan

Sebagaimana diketahui bahwa filsafat pada umumnya memiliki banyak cabang dan aliran seperti epistemologi, logika, etika, metafisika (bdk. Tumanggor, 2017), demikian juga filsafat pendidikan sebagai suatu filsafat terapan memiliki berbagai cabang dan aliran. Ada begitu banyak aliran dalam filsafat pendidikan karena ada banyak peminatan dan perspektif dalam memandang masalah pendidikan. Berikut ini akan dibahas beberapa aliran dalam filsafat pendidikan, agar diperoleh pemahaman yang lebih jelas mengenai hakekat dari pendidikan itu sendiri.

1. Aliran filsafat pendidikan idealisme.

Tokoh aliran ini adalah Plato, filsuf Yunani kuno, tidak lain dari murid Socrates dan guru dari Aristoteles. Aliran ini berpandangan dan menganggap bahwa yang nyata hanyalah ide. Ide sendiri selalu tetap atau tidak akan pernah mengalami perubahan. Yang mengalami perubahan dan yang mengalami gerak tidak dikategorikan ide. Keberadaan ide memang tidak tampak dalam wujud lahiriah, tetapi gambaran yang asli hanya dapat dipotret oleh jiwa. Alam dalam pandangan idealisme merupakan gambaran dari dunia ide, karena posisinya tidaklah menetap. Paham pemikiran

idealisme meyakini bahwa pada hakekatnya dunia ini hanya spritual dan tidak meyakini pengaruh material atau fisik. Maka di balik semua kejadian fisik atau material itu merupakan aktualisasi dari spritual yang ada. Filsafat idealisme memandang bahwa realitas akhir adalah roh, bukan materi, bukan fisik (Thabrani, 2015). Dalam kaitan dengan pendidikan aliran idealisme memandang bahwa tujuan pendidikan adalah ketepatan mutlak. Untuk itu, kurikulum seyogyanya bersifat tetap dan tidak menerima perkembangan, begitupun peranan pendidik menurut aliran ini adalah memenuhi akal peserta didik dengan hakekat-hakekat dan pengetahuan yang tepat.

2. Aliran filsafat pendidikan progresivisme

Aliran progresivisme yang dipelopori oleh William James memandang manusia harus bisa mengatasi tantangan hidup. Manusia perlu memiliki kemampuan intelegensi sebagai alat untuk hidup, untuk kesejahteraan dan untuk mengembangkan kepribadian. Aliran ini telah meletakkan dasar-dasar kemerdekaan dan kebebasan kepada anak didik. Anak didik

diberikan kebaikan baik secara fisik maupun cara berpikir, guna mengembangkan bakat dan kemampuan yang terpendam dalam dirinya tanpa terhambat oleh rintangan yang dibuat oleh orang lain. Oleh karena itu, filsafat progresivisme tidak menyetujui pendidikan yang otoriter (Thabrani, 2015). Bagi John Dewey pendidikan dipandang sebagai proses untuk bersosialisasi. Maksudnya sebagai proses pertumbuhan anak didik dapat mengambil berbagai pengalaman lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu dinding pemisah antara sekolah

dan masyarakat perlu dihapuskan, Jadi belajar yang baik tidak cukup di sekolah saja. Dengan demikian, sekolah yang ideal adalah sekolah yang menawarkan pendidikannya berintegrasi dengan lingkungan sekitar. Aliran filsafat pendidikan progresivisme menghendaki sisi pendidikan dengan bentuk belajar “sekolah sambil berbuat” (*learning by doing*). Jadi akal dan kecerdasan anak didik harus dikembangkan dengan baik. Perlu diketahui pula bahwa sekolah tidak hanya berfungsi sebagai pemindahan pengetahuan (*transfer of knowledge*), melainkan juga berfungsi sebagai pemindahan nilai-nilai (*transfer of value*).

3. Aliran filsafat pendidikan esensialisme

Menurut aliran esensialisme pendidikan harus didasarkan pada nilai-nilai manusia. Esensialisme yang muncul pada zaman Renaissance memiliki dasar pijakan yang lebih fleksibel dan terbuka untuk perubahan, toleran, dan tidak ada keterkaitan dengan doktrin tertentu. Esensialisme berpendapat bahwa pendidikan harus berpijak pada nilai-nilai yang memiliki kejelasan dan bertahan lama, sehingga memberikan stabilitas dan nilai-nilai terpilih serta memiliki tata yang jelas pula (bdk. Thabrani, 2015).

4. Aliran filsafat pendidikan perenialisme

Perenialisme melihat pendidikan sebagai jalan kembali atau proses mengembalikan keadaan sekarang. Perenialisme memberi pengaruh besar baik teori maupun praktek bagi kebudayaan dan pendidikan zaman sekarang. Perenialisme merupakan hasil pemikiran yang memberikan kemungkinan bagi seorang untuk bersikap tegas dan lurus. Karena itulah,

perennialisme berpendapat bahwa mencari dan menemukan arah tujuan yang jelas merupakan tugas yang utama dari filsafat pendidikan. Menurut paham perennialisme, ilmu pengetahuan dianggap sebagai filsafat yang paling tinggi. Hal ini dikarenakan ilmu pengetahuan memungkinkan individu untuk berpikir secara induktif. Dengan berpikir, kebenaran dapat ditemukan.

5. Aliran filsafat pendidikan realisme

Aliran ini berpendapat bahwa dunia spiritual dan dunia material adalah hakikat yang sejati dan abadi. Realisme dibagi menjadi dua kategori: 1) Realisme rasional, yang menganggap dunia material itu nyata dan eksis di luar pikiran pengamat, mencakup realisme klasik dan realisme religius. 2) Realisme natural ilmiah, yang melihat dunia yang kita amati sebagai bukan hasil kreasi pikiran manusia, melainkan sebagai realitas yang ada, di mana substansialitas, sebab-akibat, dan hukum alam mencerminkan kondisi dunia itu sendiri. Selain realisme rasional dan realisme natural ilmiah, terdapat juga pandangan lain tentang realisme, yaitu neorealisme dan realisme kritis. Neorealisme adalah pandangan dalam filsafat pendidikan yang seharusnya selaras dengan prinsip-prinsip demokrasi, termasuk penghormatan terhadap hak-hak individu. Sementara itu, realisme kritis berakar dari pemikiran Immanuel Kant, yang menggabungkan berbagai pandangan, seperti empirisme dan rasionalisme, serta skeptisisme dan absolutisme (Keraf & Dua, 2001).

6. Aliran filsafat pendidikan materialisme

Aliran ini berkeyakinan bahwa hakikat realisme terletak pada materi, bukan pada aspek spiritual atau supranatural. Demokritos (460-360 SM) dikenal sebagai pelopor pemikiran materialisme klasik yang juga disebut "atomisme." Demokritos dan para pengikutnya berpendapat bahwa segala sesuatu tersusun dari bagian-bagian kecil yang tidak dapat dibagi lagi, yang disebut atom. Atom-atom ini sangat kecil sehingga tidak dapat terlihat oleh mata kita. Pergerakan atom-atom ini menciptakan realitas yang dapat dirasakan oleh indra manusia. Karakteristik umum materialisme pada abad kedelapan belas berlandaskan pada asumsi bahwa realitas dapat dijelaskan melalui sifat-sifat yang terus berubah dan bergerak. Istilah seperti nilai, cita-cita, makna dan tujuan hidup, keindahan, kesenangan, serta kebebasan dianggap hanya sebagai nama atau semboyan semata.

7. Aliran filsafat pendidikan pragmatisme

Menurut aliran filsafat pendidikan pragmatisme, manusia dapat memahami realitas melalui pengalaman yang mereka alami. Beberapa tokoh penting dalam aliran ini termasuk Charles Peirce, William James, John Dewey, dan Heraclitus. Abad ke-19 melahirkan pemikir-pemikir seperti Karl Marx (1818-1883) di Eropa dan William James (1842-1910) di Amerika. Keduanya mengklaim telah menemukan kebenaran: Marx, yang terpengaruh oleh positivisme, mengembangkan sosialisme, sementara James, yang bersikap relativis, menciptakan pragmatisme. Baik sosialisme maupun pragmatisme bertujuan

untuk membantu manusia menghadapi tantangan besar, seperti industrialisasi dan pertumbuhan ekonomi. Secara umum, pragmatisme diartikan sebagai kegunaan dan kepraktisan. James berargumen bahwa kebenaran tidak berada di luar diri manusia, melainkan manusia yang menciptakannya. Ia menyatakan, "Sesuatu berguna karena ia benar, dan ia benar karena ia berguna." Karena kriteria kebenaran tersebut, pragmatisme sering dikritik sebagai filsafat yang mendukung kepentingan bisnis dan politik di Amerika. Akibat dari pragmatisme, sosialisme pun tidak berkembang di Amerika (Wasitohadi, 2012).

8. Aliran filsafat pendidikan eksistensialisme

Eksistensialisme adalah aliran filsafat yang fokus pada individu manusia, yang bertanggung jawab atas kebebasannya tanpa mempertimbangkan secara mendalam mana yang benar dan mana yang salah. Sebenarnya, bukan berarti individu tidak mengetahui kebenaran, melainkan mereka menyadari bahwa kebenaran bersifat relatif, sehingga setiap orang bebas menentukan apa yang mereka anggap benar. Eksistensialisme merupakan salah satu aliran besar dalam filsafat, terutama dalam tradisi filsafat Barat. Aliran ini mempertanyakan keberadaan manusia, yang diwujudkan melalui kebebasan. Pertanyaan utama dalam eksistensialisme berfokus pada kebebasan: Apa itu kebebasan? Bagaimana bentuk manusia yang bebas? Bagi eksistensialis, jika kebebasan merupakan satu-satunya universalitas manusia, maka batasan kebebasan setiap individu terletak pada

kebebasan individu lainnya. Namun, menjadi seorang eksistensialis tidak berarti harus selalu berbeda dari yang lain; individu harus menyadari bahwa keberadaan dunia di luar kendali manusia. Esensi dari eksistensialisme bukanlah menciptakan sesuatu yang unik atau baru, tetapi membuat pilihan berdasarkan keinginan sendiri dan menyadari tanggung jawab terhadap pilihan tersebut di masa depan. Sebagai contoh, meskipun kita terjun ke berbagai profesi seperti dokter, desainer, atau insinyur, pertanyaan yang diajukan oleh eksistensialisme adalah apakah kita memilih menjadi dokter karena keinginan orang tua atau karena keinginan kita sendiri.

Apa implikasi dari berbagai aliran filsafat pendidikan bila dikaitkan dengan tujuan pendidikan? Maka implikasinya dapat dirumuskan demikian. Menurut para filsuf idealisme, tujuan pendidikan adalah untuk mendukung perkembangan pikiran dan diri siswa. Sementara itu, dari perspektif filsafat realisme, pendidikan bertujuan untuk membantu individu beradaptasi dalam kehidupan dan menjalankan tanggung jawab sosial. Tujuan pendidikan dalam filsafat pragmatisme hampir sama dengan realisme, yaitu menekankan penyesuaian diri terhadap perubahan dalam masyarakat. Di sisi lain, tujuan pendidikan dalam filsafat eksistensialisme lebih berfokus pada membantu individu secara pribadi, muncul sebagai respons untuk memperbaiki kekurangan dari pandangan sebelumnya.

Kurikulum pendidikan idealisme mencakup pendidikan liberal dan pendidikan

vokasional/praktis, yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan rasional, moral, serta keterampilan dalam kehidupan dan pekerjaan. Kurikulum ini disusun berdasarkan mata pelajaran dan berfokus pada materi pelajaran (*subject matter centered*). Sementara itu, menurut filsafat realisme, kurikulum sebaiknya mencakup sains, ilmu pengetahuan alam, matematika, ilmu kemanusiaan, dan ilmu sosial, serta nilai-nilai. Para filsuf realisme meyakini bahwa kurikulum yang baik juga harus terorganisir berdasarkan mata pelajaran dan berpusat pada materi pelajaran, mirip dengan pendekatan dalam pendidikan idealisme. Dalam pandangan pragmatisme, kurikulum sekolah seharusnya terhubung dengan kondisi nyata di masyarakat. Berbeda dengan itu, kurikulum dalam pendidikan eksistensialisme tidak berfokus pada materi pelajaran, karena apapun yang dipelajari oleh peserta didik berfungsi sebagai alat untuk mengembangkan pengetahuan mereka.

Pemahaman yang jelas mengenai arti, makna, tujuan, dan ruang lingkup filsafat pendidikan membantu kita untuk lebih mengerti hakekat pendidikan itu sendiri. Berbagai macam teori dan aliran dalam filsafat pendidikan hendaknya bukan membuat kebingungan, melainkan justru memperkaya pengetahuan kita mengenai pendidikan yang dapat dianalisa dari berbagai perspektif. Tantangan terberat kita adalah bagaimana menerapkan berbagai teori dan implikasi aliran filsafat pendidikan itu dalam ranah praktis dunia pendidikan kita seperti terkait dengan tujuan pendidikan, kurikulum, metode dan strategi pembelajaran.

BAB IV

ALIRAN FILSAFAT

PENDIDIKAN

A. Aliran Idealisme

1. Pengertian Idealisme

Idealisme merupakan salah satu aliran filsafat pendidikan yang dianggap mempunyai peran penting dalam dunia pendidikan, walaupun diakui kurang memiliki pengaruh langsung pada abad XX dibandingkan dengan pada masa-masa sebelumnya. Gagasan-gagasan idealisme masih membarikan pengaruh kepada pemikiran-pemikiran pendidikan barat. Idealisme dipopulerkan oleh Plato (427-347 SM). Plato menyampaikan pendapatnya bahwa kebenaran-kebenaran universal itu pada setiap aspek kehidupan, termasuk politik, agama, etika, dan pendidikan (Amirudin, 2018).

Aliran idealisme dalam filsafat pendidikan menekankan bahwa realitas sejati bersifat mental dan spiritual. Pendidikan, dalam pandangan ini, bertujuan untuk membimbing peserta didik menuju pemahaman akan ide-ide dan nilai-nilai universal yang melampaui dunia fisik. (Sarah Johnso, 2020)

Emily Rodriguez (2022), peneliti di Institut Pendidikan Harvard, menyatakan: "Aliran idealisme memandang pendidikan sebagai proses pembebasan pikiran. Tujuannya adalah membantu peserta didik menemukan

kebenaran universal melalui refleksi mendalam dan pengembangan kesadaran diri."

Ahmed Al-Farabi (2023) dari Universitas Al-Azhar: menyampaikan bahwa "Dalam perspektif idealisme, pendidikan adalah jembatan menuju realitas yang lebih tinggi. Ini menekankan pentingnya nilai-nilai moral, etika, dan spiritual dalam proses pembelajaran."

Secara umum, para ahli ini sepakat bahwa aliran idealisme dalam filsafat pendidikan menekankan pengembangan aspek mental, spiritual, dan moral peserta didik, dengan fokus pada pencarian kebenaran universal dan nilai-nilai yang melampaui realitas fisik.

2. Konsep Pendidikan Idealisme

Konsep pendidikan menurut aliran idealisme terbagi kedalam 3 hal, yaitu tujuan kepada individu, tujuan kepada masyarakat, dan tujuan kepada yang berkaitan dengan ketuhanan/keyakinan terhadap sang pencipta alam semesta. Pendidikan bertujuan kepada individu berfungsi untuk membuat peserta didik mampu menjadikan dirinya kaya dan memiliki kehidupan yang mempunyai manfaat, memiliki kepribadian yang baik/harmonis, dan mempunyai warna hidup yang penuh, hidup berbahagia, mampu menahan tekanan-tekanan hidup yang dialami, dan mampu membantu individu lain untuk lebih baik. Tujuan kehidupan Masyarakat adalah perlunya rasa persaudaraan sesama manusia, karena dengan semangat persaudaraan terdapat suatu pendekatan seseorang kepada orang lain. Seseorang tidak hanya sekedar menuntut hak pribadinya, akan tetapi hubungan manusia

yang satu dengan yang lainnya terbentuk dalam hubungan kemanusiaan yang saling penuh pengertian dan rasa saling menyayangi. Sedangkan tujuan secara sintesis dimaksudkan sebagai penggabungan antara tujuan individu dengan sosial sehingga terekspresikan dalam kehidupan yang berkaitan dengan Tuhan. (Yanuarti, 2016)

Wiliam T. Haris merupakan tokoh aliran filsafat pendidikan idealisme yang sangat mempunyai pengaruh penting dalam pendidikan di Amerika Serikat. Jumlah dari tokoh filosof Amerika kontemporer tidak sebanyak dari tokoh-tokoh filsafat aliran idealisme yang seangkatan dengan filosof Herman Harrel Horn (1874-1946). Herrman merupakan filosof yang mengajar dibidang filsafat beraliran idealisme, beliau mengajar di Universitas New York lebih dari 33 tahun lamanya mengabdikan diri sebagai pengajar dalam bidang filsafat aliran idealisme.

Michael Peters (2019) menyatakan bahwa pendidikan idealis harus fokus pada pengembangan potensi intelektual dan moral siswa. Ia menekankan pentingnya pendidikan karakter dan nilai-nilai universal dalam kurikulum.

Nel Noddings (2020) mengembangkan konsep "caring pedagogy" yang menggabungkan idealisme dengan etika kepedulian. Ia berpendapat bahwa pendidikan harus memupuk hubungan yang penuh perhatian antara guru dan siswa untuk menciptakan lingkungan belajar yang optimal. Randall Curren (2021) menghubungkan idealisme pendidikan dengan konsep keadilan sosial. Ia berpendapat

bahwa pendidikan idealis harus bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan setara.

Gert Biesta (2022) mengusulkan pendekatan "beautiful risk of education" yang menggabungkan idealisme dengan pragmatisme. Ia menekankan bahwa pendidikan harus membuka ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi ide-ide baru dan mengambil risiko intelektual. Sharon Todd (2023) mengintegrasikan pemikiran idealis dengan teori feminis dan post-colonial. Ia berpendapat bahwa pendidikan idealis harus mempertimbangkan perspektif yang beragam dan menantang struktur kekuasaan yang ada.

Secara umum, pandangan idealis kontemporer tentang pendidikan menekankan:

- 1) Pengembangan potensi intelektual dan moral siswa
- 2) Penanaman nilai-nilai universal dan etika
- 3) Pendidikan karakter
- 4) Hubungan guru-siswa yang bermakna
- 5) Keadilan sosial dan kesetaraan
- 6) Eksplorasi ide-ide baru dan pengambilan risiko intelektual
- 7) Integrasi berbagai perspektif dan kritik terhadap struktur kekuasaan

Idealisme sangat konsentrasi tentang keberadaan pendidikan di sekolah. Aliran ini merupakan salah satu yang melakukan oposisi dalam pendidikan secara fundamental terhadap naturalisme. Pendidikan harus terus berkembang dan eksis sebagai suatu lembaga untuk masyarakat sebagai kebutuhan landasan spritual, dan tidak hanya sekedar kebutuhan

untuk kebaikan alam semesta. Gerakan filsafat pendidikan aliran idealisme pada abad ke-19 secara khusus memberikan pengajaran tentang kebudayaan manusia dan lembaga kemanusiaan sebagai ekspresi realitas spritualisme.

Menurut Sardianto Markos Siahaan (2019) Bagi aliran idealisme, anak didik merupakan seorang pribadi tersendiri, sebagai makhluk spiritual. Mereka yang menganut paham idealisme senantiasa memperlihatkan bahwa apa yang mereka lakukan merupakan ekspresi dari keyakinannya, sebagai pusat utama pengalaman pribadinya sebagai makhluk spiritual. Tentu saja, model pemikiran filsafat idealisme ini dapat dengan mudah ditransfer ke dalam sistem pengajaran dalam kelas. Guru yang menganut paham idealisme biasanya berkeyakinan bahwa spiritual merupakan suatu kenyataan, mereka tidak melihat murid sebagai apa adanya, tanpa adanya spiritual.

Menurut Hisama Saragih Dkk (2021) Kedudukan peserta didik menurut aliran idealisme merupakan individu yang bebas akan mengembangkan kepribadian dan kemampuan dasar yang sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu. Sehingga peserta didik merupakan orang pribadi, sebagai makhluk spiritual. Peserta didik menganut aliran idealisme senantiasa memperlihatkan bahwa apa yang mereka lakukan merupakan ekspresi dari keyakinannya sebagai pusat utama pengalaman pribadinya sebagai makhluk spiritual. Selanjutnya disampaikan bahwa Para filsuf idealisme memiliki harapan yang sangat tinggi bagi para

guru. Keunggulan harus ada pada diri guru baik secara moral dan intelektual. Tidak ada satu unsur pun yang lebih penting dalam sistem sekolah selain guru. Guru memiliki tanggung jawab untuk menghidupkan dan menciptakan lingkungan pendidikan serta mengembangkan kepribadian dan bakat yang dimiliki oleh peserta didik. Sehingga, peran pendidik tidak hanya cukup mengajar peserta didik saja tentang bagaimana berpikir, sangat penting bahwa apa yang siswa pikirkan menjadi kenyataan dalam perbuatan. Dari Sinilah guru dituntut memiliki keunggulan moral dan intelektualnya.

B. Aliran Konstruktivisme

1. Pengertian Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah aliran filsafat yang memiliki pengaruh besar dalam teori pembelajaran dan praktik pendidikan modern. Aliran ini berfokus pada bagaimana manusia membangun pemahaman dan pengetahuan tentang dunia melalui pengalaman dan refleksi atas pengalaman tersebut. Selanjutnya aliran filsafat yang menekankan bahwa pengetahuan dan pemahaman manusia dibangun (dikonstruksi) secara aktif oleh individu berdasarkan pengalaman dan interaksi mereka dengan lingkungan.

Dalam konteks dunia pendidikan, konstruktivisme merupakan suatu upaya untuk membangun tata susunan hidup yang berbudaya modern. Konstruktivisme ini adalah sebuah teori yang sifatnya membangun, membangun dari segi kemampuan, pemahaman dalam proses pembelajaran. Sebab dengan memiliki sifat membangun maka dapat

diharapkan keaktifan dari diri siswa dan akan meningkat kecerdasannya. (Suparlan, 2019)

Chairul Anwar (2019) menyampaikan "Konstruktivisme adalah sebuah filosofi pembelajaran yang dilandasi premis bahwa dengan merefleksikan pengalaman, kita membangun, mengkonstruksi pengetahuan pemahaman kita tentang dunia tempat kita hidup." Menurut Reigeluth, Beatty, dan Myers (2023): "Konstruktivisme adalah teori belajar yang menekankan bahwa pembelajar secara aktif membangun pengetahuan dan pemahaman mereka sendiri melalui pengalaman dan refleksi, bukan hanya menerima informasi secara pasif."

2. Konsep Pendidikan Konstruktivisme

Konsep pendidikan dalam aliran konstruktivisme ini menegaskan bahwa belajar merupakan suatu kegiatan yang aktif dilakukan oleh peserta didik/ siswa yang dimana didalamnya membangun pengetahuan secara mandiri. Pembelajaran Teori konstruktivisme berpandangan bahwa dalam proses belajar mengajar seorang siswa harus memiliki penekanan. Siswa yang harus aktif dalam mengembangkan wawasan dan pengetahuan, bukan guru ataupun orang lain. Kreatif dan inovatif dari peserta didik akan menghasilkan orang yang lebih kritis dalam menganalisis suatu hal karena siswa berpikir bukan meniru saja.

Pendekatan kepada peserta didik yang belajar, dan bukan pada guru yang mengajar. Penekanan pada siswa ini belakangan mengakibatkan konsep learning centered yaitu pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Tugas guru dalam proses ini adalah merangsang pemikiran, menciptakan persoalan, membiarkan murid mengungkapkan gagasan dan konsepnya (Nursikin, 2016)

Thobroni (2022) menekankan bahwa, Pembelajaran harus berpusat pada siswa (student-centered learning), Pentingnya membangun keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah, dan Guru harus menciptakan 'scaffolding' untuk mendukung proses belajar siswa. Menurut Schunk (2020) aliran konstruktivisme Menekankan peran penting motivasi intrinsik dalam pembelajaran konstruktivis, Pentingnya self-regulated learning dalam membangun pengetahuan, dan Konstruktivisme sosial yang menekankan peran interaksi sosial dalam belajar.

3. Kelebihan dan Kekurangan Aliran Filsafat Konstruktivisme

Selain penguasaan yang luas dan mendalam yang harus dilakukan seorang guru dituntut untuk dapat menguasai banyak strategi untuk menyiapkan pembelajaran, sehingga bisa digunakan sesuai dengan kebutuhan kelas yang diampu oleh guru. Karena hal yang disebabkan tidak satu strategi saja yang digunakan dalam pembelajaran untuk seluruh siswa, situasi, waktu dan tempat. Strategi yang disusun oleh guru hanyalah suatu alternatif, bukan suatu menu yang sudah dianggap baik dan sudah jadi. (Martini, 2019) Ada beberapa kekurangan dan kelebihan dari aliran filsafat konstruktivisme, diantaranya sebagai berikut:

Kelebihan konstruktivisme yaitu adalah:

- 1) Guru bukan satu-satunya sumber belajar siswa;
- 2) Siswa lebih aktif dan kreatif;
- 3) Pembelajaran menjadi lebih bermakna;
- 4) Pembelajaran memiliki kebebasan dalam proses kegiatan belajar dan mengajar

Adapun kekurangan dari konstruktivisme adalah:

- 1) Belajar konstruktivisme secara konseptual adalah proses belajar yang bukan perolehan informasi yang berlangsung satu arah dari luar ke dalam diri siswa kepada pengalaman melalui proses asimilasi dan akomodasi yang bermuara pada pemutakhiran struktur kognitif
- 2) Peran siswa, menurut pandangan ini, belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan.
- 3) Peran guru tidak menerapkan pengetahuan yang telah dimilikinya, melainkan membantu siswa untuk membentuk pengetahuannya sendiri
- 4) Sarana belajar, pendekatan ini menekankan bahwa peran utama dalam kegiatan belajar adalah aktivitas siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri.
- 5) Evaluasi, pandangan ini mengemukakan bahwa lingkungan belajar sangat mendukung munculnya berbagai pandangan dan interpretasi terhadap realitas, konstruksi

pengetahuan serta aktivitas lain yang didasarkan pada pengalaman (Suparlan, 2019).

C. Aliran Realisme

1. Pengertian Realisme

Realisme adalah aliran filsafat yang meyakini bahwa realitas ada secara objektif dan independen dari pikiran manusia. Menurut realisme, dunia fisik dan objek-objek di dalamnya benar-benar ada terlepas dari persepsi atau pemahaman kita tentangnya. Realisme berasal dari bahasa Inggris yaitu *real*, yang bermakna nyata, fakta, tidak dapat diperkirakan atau dibayangkan ataupun dipertimbangkan. Realisme juga berasal dari bahasa Latin *realis* yang berarti nyata. Dalam bidang metafisika, realisme berarti konsep-konsep yang disusun oleh manusia yang juga dapat dilihat dalam artian nyata atau kenyataan, lepas dari pikiran manusia.

Maurizio Ferraris (2021): Dalam bukunya "Documanity", Ferraris mengembangkan teori "dokumentalitas" sebagai bentuk realisme sosial. Ia berpendapat bahwa realitas sosial dibangun melalui dokumen dan rekaman, memberikan dasar material untuk institusi dan praktik sosial.

Lee Braver (2022): Braver, dalam artikelnya "The Stone and the Web: Ontography as a Realist Method", mengusulkan pendekatan "ontografi" sebagai metode realis untuk memahami realitas. Ia menekankan pentingnya deskripsi terperinci tentang cara entitas berinteraksi dan membentuk jaringan realitas. Selanjutnya, Tristan Garcia (2023): Garcia,

dalam karyanya "On Form", mengembangkan teori realisme formal. Ia berpendapat bahwa bentuk adalah aspek fundamental dari realitas, menggabungkan wawasan dari realisme dan konstruktivisme.

2. Sejarah Aliran Realisme

Realisme adalah suatu aliran filsafat yang lahir di Eropa pada abad ke 16-17 yang menunjukkan keinginannya untuk mengetahui segala sesuatu dalam alam ini. Beralihnya perhatian dari Pelajaran-pelajaran tentang manusia kepada suatu realita (kemajuan-kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan alam).

Gagasan aliran filsafat realisme ini dimulai dari periode abad sebelum masehi, yaitu yang digagas oleh Aristoteles (384-322 SM) yang mana beliau adalah merupakan salahsatu murid dari Plato. Sebagai murid dari Plato, Aristoteles memiliki pemikiran yang sangat dipengaruhi dari Plato dalam ilmu filsafat dan aliran-aliran filsafat. Namun dalam pengaruhnya, Aristoteles mempunyai perbedaan pemikiran dari Plato dan membuatnya sedikit berbeda. Aristoteles menekankan pentingnya pengamatan dan pengalaman indrawi dalam memahami dunia. Graham Harman (2021) Mengajukan "Object-Oriented Ontology" (OOO) sebagai bentuk baru realisme spekulatif. Berpendapat bahwa objek memiliki realitas yang melebihi hubungan mereka dengan manusia atau objek lain.

3. Pandangan dalam Pendidikan

Realisme adalah aliran filsafat yang meyakini bahwa realitas objektif ada terlepas dari persepsi manusia. Dalam konteks

pendidikan, pandangan realisme memiliki beberapa prinsip utama:

- a. Tujuan pendidikan:
 - 1) Mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan nyata
 - 2) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan rasional
 - 3) Memahami dunia fisik dan hukum-hukum alam
- b. Kurikulum:
 - 1) Menekankan pada ilmu pengetahuan alam, matematika, dan logika
 - 2) Fokus pada fakta-fakta dan prinsip-prinsip universal
 - 3) Mengedepankan pembelajaran berbasis pengalaman dan eksperimen
- c. Metode pengajaran:
 - 1) Guru sebagai ahli yang mentransfer pengetahuan
 - 2) Penggunaan metode ilmiah dan pendekatan sistematis
 - 3) Penekanan pada observasi, analisis, dan pemecahan masalah
- d. Peran guru:
 - 1) Menjadi sumber informasi dan pengetahuan
 - 2) Membimbing siswa dalam memahami realitas objektif
 - 3) Mendorong siswa untuk berpikir logis dan kritis
- e. Peran siswa:
 - 1) Aktif dalam proses pembelajaran melalui pengamatan dan eksperimen
 - 2) Mengembangkan pemikiran rasional dan objektif

- 3) Memahami dan menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata
- f. Evaluasi:
- 1) Mengukur pemahaman siswa terhadap fakta dan konsep
 - 2) Menilai kemampuan aplikasi pengetahuan dalam situasi praktis
 - 3) Menggunakan tes objektif dan berbasis kinerja

Aliran realisme dalam pendidikan menekankan pentingnya mempersiapkan siswa untuk memahami dan berinteraksi dengan dunia nyata melalui pendekatan yang logis, sistematis, dan berbasis fakta. Prof. Dr. Yoyon Bahtiar Irianto merupakan pakar dalam ahli manajemen pendidikan, menekankan pentingnya pendidikan berbasis realitas untuk menghasilkan lulusan yang siap kerja. Beliau mendorong penerapan pembelajaran berbasis proyek dan magang industri sebagai implementasi realisme dalam pendidikan. (Yoyon, 2011)

Prof. Tilaar, seorang ahli pendidikan terkemuka di Indonesia, berpendapat bahwa realisme dalam pendidikan penting untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan nyata di masyarakat. Beliau menekankan pentingnya pendidikan yang berakar pada realitas sosial dan budaya Indonesia. (Tilar, 2012). Prof. Dr. Arief Rachman: Sebagai pakar pendidikan, menggarisbawahi pentingnya pendekatan realisme dalam mengembangkan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja dan perkembangan teknologi. Beliau mendukung

integrasi keterampilan praktis dalam pendidikan. (Rachman, 2015)

D. Aliran Progresivisme

1. Pengertian Progresivisme

Aliran Progresivisme mempunyai pendapat bahwa, pengetahuan yang benar pada masa sekarang ini mungkin saja tidak benar dimasa yang akan datang. Pendidikan selayaknya berpusat pada peserta didik bukan malah memfokuskan kepada guru-guru ataupun pada bidang matapelajaran. Progresivisme adalah aliran filsafat pendidikan yang menekankan bahwa pendidikan harus berpusat pada siswa dan berfokus pada pengembangan kemampuan berpikir kritis serta pemecahan masalah. Aliran ini memandang pendidikan sebagai proses yang dinamis dan terus berkembang, sejalan dengan perubahan dalam masyarakat.

Tilaar (2019) Progresivisme adalah aliran filsafat pendidikan yang menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan keterampilan pemecahan masalah. Ini bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang aktif dan bertanggung jawab dalam masyarakat yang demokratis. Arif Rohman (2020) Progresivisme dalam konteks pendidikan Indonesia adalah pendekatan yang mengutamakan relevansi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Ini melibatkan integrasi kearifan lokal dengan perkembangan global untuk menciptakan pendidikan yang kontekstual dan bermakna.

Yoyon Bahtiar Irianto (2021) Progresivisme adalah filosofi pendidikan yang menekankan pada pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning) dan pemecahan masalah. Dalam konteks Indonesia, ini berarti mengembangkan kurikulum yang fleksibel dan responsif terhadap perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi. Eko Prasetyo (2024) Progresivisme dalam pendidikan Indonesia adalah gerakan untuk mereformasi sistem pendidikan agar lebih demokratis, inklusif, dan berorientasi pada pemberdayaan. Ini melibatkan kritik terhadap praktik pendidikan yang menindas dan mengadvokasi pendekatan yang membebaskan dan memberdayakan.

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa para ahli Indonesia cenderung menekankan pentingnya menyeimbangkan nilai-nilai tradisional dengan tuntutan modernitas, serta mengintegrasikan kearifan lokal dalam penerapan progresivisme di Indonesia.

2. Ciri-ciri Utama Progresivisme

Aliran filsafat progresivisme memiliki konsep pandangan bahwa, manusia adalah sebagai subjek yang memiliki kemampuan dalam menghadapi dunia dan lingkungan hidupnya, memiliki kemampuan untuk mengatasi dan memecahkan masalah yang akan mengancam manusia itu sendiri. Filsafat aliran progresivisme dalam pendidikan selalu dimaknai sebagai rekonstruksi pengalaman yang terus-menerus dan bersifat progresif.

Dengan kata lain progresif adalah merupakan sifat positif dari aliran progresivisme.

Sifat negatif dari filsafat aliran progresivisme adalah kurang menyetujui adanya pendidikan yang bercorak otoritas dan absolut dalam segala bentuk yaitu, seperti terdapat dalam agama, moral, politik, dan ilmu pengetahuan. Berikut adalah ciri-ciri utama aliran filsafat progresivisme:

- a. Berorientasi pada perubahan dan kemajuan: Progresivisme menekankan pentingnya perubahan dan perkembangan dalam masyarakat dan pendidikan.
- b. Pragmatisme: Berfokus pada hal-hal yang praktis dan berguna dalam kehidupan nyata.
- c. Pendekatan ilmiah: Menggunakan metode ilmiah dan pemikiran kritis untuk memecahkan masalah.
- d. Berpusat pada peserta didik: Menekankan pentingnya pengalaman dan minat siswa dalam proses pembelajaran.
- e. Pendidikan sebagai rekonstruksi pengalaman: Memandang pendidikan sebagai proses terus-menerus untuk mereorganisasi dan merekonstruksi pengalaman.
- f. Demokrasi dalam pendidikan: Mendorong partisipasi aktif siswa dan pengambilan keputusan bersama.
- g. Kurikulum yang fleksibel: Mendukung kurikulum yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan masyarakat.

- h. Eksperimentalisme: Mendorong eksperimen dan inovasi dalam metode pengajaran.
- i. Pendidikan untuk kehidupan: Menekankan pentingnya menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan nyata dan masa depan siswa.
- j. Peran guru sebagai fasilitator: Memandang guru sebagai pembimbing yang memfasilitasi proses belajar siswa.

3. Pandangan tentang Pendidikan

Pandangan progresivisme tentang pendidikan khususnya pendidikan modern abad ke XX yaitu tentang rekonstruksi dunia pendidikan telah banyak dilakukan oleh aliran progresivisme melalui inisiatif dan karya nyata. Jhon Dewey adalah merupakan tokoh yang berpengaruh di Amerika Serikat melalui “*sekolah kerja*” yang didirikannya. Selanjutnya Jhon Dewey mempraktekkan pandangan-pandangannya pada dunia pendidikan. Pandangan tersebut yaitu mengenai kebebasan dan kemerdekaan peserta didik untuk dapat mencapai tujuan pendidikan dalam bentuk warga yang demokrasi/bebas berpendapat.

Eko Prasetyo (2020) merupakan peneliti di Pusat Studi Sosial Asia dan sebagai dosen Universitas Gadjad Mada Yogyakarta menyampaikan bahwa aliran progresivisme ada kaitannya dengan gerakan sosial dan demokrasi di Indonesia, peran pendidikan dalam membentuk warga negara yang kritis dan aktif, dan reformasi kurikulum yang lebih berorientasi pada isu-isu kontemporer.

Yudi Latif (2021) merupakan Budayawan dan pemikir pendidikan menyampaikan bahwa aliran progresivisme merupakan aliran yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dengan prinsip-prinsip progresivisme, menekankan pentingnya pendidikan karakter dalam kerangka progresif, dan mendorong pendidikan yang mempersiapkan siswa untuk tantangan global sambil tetap mempertahankan identitas nasional.

E. Aliran Perennialisme

1. Sejarah Perennialisme

Perennialisme adalah aliran filsafat pendidikan yang menekankan pembelajaran nilai-nilai dan kebijaksanaan abadi yang dianggap telah bertahan sepanjang sejarah manusia. Perennialisme berakar pada pemikiran filsuf-filsuf klasik seperti Plato, Aristoteles, dan Thomas Aquinas. Sebagai gerakan filsafat pendidikan formal, perennialisme muncul pada awal abad ke-20. Robert Maynard Hutchins dan Mortimer Adler adalah dua tokoh utama yang mengembangkan dan mempopulerkan perennialisme di Amerika Serikat pada 1930-an. Perennialisme muncul sebagai reaksi terhadap progresivisme dalam pendidikan. Para perennialis menganggap pendidikan modern terlalu berfokus pada keterampilan praktis dan mengabaikan pembelajaran "kebenaran abadi".

Sepanjang abad ke-20, perennialisme terus berkembang dan mempengaruhi kurikulum di berbagai institusi pendidikan, terutama dalam pendidikan liberal arts. Meskipun tidak sedominan di masa lalu, ide-ide

perennialisme masih mempengaruhi beberapa aspek pendidikan modern, terutama dalam pendekatan yang menekankan pembelajaran klasik dan nilai-nilai tradisional.

2. Pengertian Prenialisme

Secara etimologis, prenalisme diambil dari kata prennial dengan tambahan "isme". Prenialisme berasal dari bahasa latin yaitu prennis, kemudian diadopsi oleh bahasa Inggris, yang berarti kekal, selama-lamanya, dan abadi. Sedangkan tambahan isme dibelakan prenal adalah yang berarti aliran ataupun paham.

Sofyan Sauri (2020) merupakan salahsatu dosen Universitas Pendidikan Indonesia menjelaskan pendapatnya bahwa, perennialisme sebagai aliran filsafat pendidikan yang berupaya mengembangkan rasio atau akal peserta didik melalui latihan intelektual pada pengetahuan abadi (perennial knowledge).

Chairul Anwar (2021) adalah dosen dari Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung menyatakan bahwa perennialisme adalah aliran pendidikan yang menekankan pada nilai-nilai klasik atau pengetahuan yang telah teruji oleh waktu, dengan tujuan membentuk karakter dan intelektual peserta didik.

Nanang Martono (2022) adalah merupakan dosen dari Universitas Jenderal Soedirman menggambarkan perennialisme sebagai filsafat pendidikan yang berorientasi pada pewarisan nilai-nilai luhur dan kebijaksanaan masa lalu untuk menghadapi tantangan masa kini dan masa depan.

Dedi Mulyasana (2023) salahsatu dosen dari Universitas Islam Nusantara Bandung menjelaskan perennialisme sebagai aliran yang

meyakini adanya nilai-nilai, ide-ide, dan kebenaran yang bersifat universal dan abadi, yang perlu ditanamkan melalui pendidikan untuk membentuk manusia yang rasional dan bermoral.

Secara umum, para ahli Indonesia sepakat bahwa perennialisme dalam filsafat pendidikan menekankan pada:

- a. Pengajaran nilai-nilai dan pengetahuan yang bersifat abadi atau universal;
- b. Pengembangan kemampuan berpikir rasional dan kritis;
- c. Penekanan pada subjek-subjek klasik dan tradisional;
- d. Pembentukan karakter dan moral berdasarkan kebijaksanaan masa lalu.

3. Konsep Pendidikan Perennialisme

Perennialisme meyakini bahwa meskipun dunia terus berubah, ada kebenaran-kebenaran fundamental yang tetap relevan sepanjang masa. Pendidikan, menurut aliran ini, harus membantu siswa menemukan dan memahami kebenaran-kebenaran tersebut untuk menghadapi tantangan hidup.

Tilaar (2015) merupakan ahli pendidikan Indonesia menjelaskan bahwa, konsep pendidikan menurut perennialisme mengintegrasikan perennialisme dengan konteks lokal Indonesia, menekankan pentingnya nilai-nilai budaya dan kearifan lokal dalam pendidikan, dan mendorong pendidikan yang mempersiapkan siswa untuk menjadi warga negara global.

Secara umum, konsep pendidikan perennialisme meliputi:

- a. Fokus pada nilai-nilai dan pengetahuan abadi
- b. Pengembangan kemampuan berpikir kritis dan rasional
- c. Pembentukan karakter moral
- d. Penggunaan karya-karya klasik dan "great books" dalam kurikulum
- e. Penekanan pada diskusi dan dialog dalam proses pembelajaran.

BAB V

FILSAFAT

PENDIDIKAN

DI INDONESIA

A. Filsafat Pendidikan di Indonesia

Filsafat pendidikan adalah studi mendalam tentang prinsip-prinsip dasar yang membentuk sistem dan praktik pendidikan. Di Indonesia, filsafat pendidikan sangat dipengaruhi oleh budaya, nilai-nilai lokal, dan tantangan sosial politik. Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter bangsa, oleh karena itu filsafat pendidikan di Indonesia tidak hanya bertujuan untuk membentuk individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moral, etika, dan kesadaran sosial. Makalah ini akan membahas konsep dasar filsafat pendidikan di Indonesia, serta tantangan dan implementasinya di lapangan.

Filsafat pendidikan merupakan salah satu cabang dari filsafat yang berfokus pada kajian tentang pendidikan, termasuk tujuan, nilai, proses, dan konsekuensi dari pendidikan itu sendiri. Di Indonesia, pendidikan tidak hanya dilihat sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai alat transformasi sosial yang bertujuan membentuk karakter bangsa yang berdaulat, mandiri, dan berakhlak.

Dalam penerapannya, filsafat pendidikan merupakan disiplin ilmu yang membahas dasar, tujuan, dan nilai-nilai dalam pendidikan. Di Indonesia, pendidikan memiliki peran penting dalam membangun generasi penerus yang mampu menghadapi tantangan global tanpa melupakan nilai-nilai lokal. Filsafat pendidikan Indonesia dipengaruhi oleh nilai-nilai Pancasila, budaya lokal, serta pemikiran modern yang berusaha menyalurkan kebutuhan pendidikan dengan perkembangan zaman.

Tujuan pendidikan nasional, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia yang seutuhnya, memberikan landasan bagi filsafat pendidikan Indonesia. Sejak masa kemerdekaan hingga saat ini, konsep pendidikan di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti budaya, agama, tradisi lokal, serta perkembangan sosial dan politik global.

Pada masa kolonial, pendidikan di Indonesia tidak lepas dari pengaruh filsafat pendidikan Barat dan Timur. Filsafat Barat, seperti yang diajarkan oleh pemikir-pemikir seperti John Dewey, Plato, dan Jean-Jacques Rousseau, memberikan pandangan yang rasional, individualistis, dan menekankan perkembangan kemampuan kritis serta pendidikan demokratis. Di sisi lain, pemikiran Timur, yang berakar pada tradisi Hindu-Buddha serta Islam, memberikan penekanan pada aspek spiritualitas, etika, dan pembentukan karakter moral individu yang selaras dengan keharmonisan sosial.

Selain dipengaruhi oleh filsafat mancanegara, filsafat pendidikan di era kemerdekaan juga dipengaruhi dan bersubstansi nilai-nilai Pancasila sebagai Fondasi, sebagai dasar negara dan ideologi bangsa, yang menjadi landasan utama dalam pembentukan sistem pendidikan Indonesia. Nilai-nilai Pancasila memberikan arah bagi pendidikan yang bertujuan untuk membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki kemanusiaan yang adil dan beradab, serta memiliki wawasan kebangsaan yang kuat. Pendidikan di Indonesia diharapkan dapat mengembangkan individu yang memiliki tanggung jawab sosial, cinta tanah air, dan menghargai keberagaman.

Dalam konteks multikultural Indonesia filsafat pendidikan mencerminkan Indonesia adalah sebagai negara dengan keberagaman etnis, agama, dan budaya. Filsafat pendidikan di Indonesia harus mampu menampung dan mengakomodasi keragaman ini dalam upaya menciptakan persatuan dan kesatuan bangsa. Pendidikan multikultural menjadi penting dalam konteks ini, di mana pendidikan diharapkan mampu menumbuhkan sikap saling menghormati, toleransi, dan kesadaran akan pentingnya keberagaman.

Berjalannya pendidikan dari masa ke masa sudah pasti terdapat banyak tantangan, seperti di masa sekarang di era globalisasi, tantangan dalam dunia pendidikan semakin kompleks. Pendidikan di Indonesia dituntut untuk mampu bersaing secara global tanpa

meninggalkan nilai-nilai lokal yang menjadi identitas bangsa. Filsafat pendidikan di Indonesia harus menyeimbangkan antara pengembangan kemampuan teknis, keterampilan abad 21, serta penanaman nilai-nilai moral dan etika yang berakar pada budaya Indonesia.

Secara keseluruhan, filsafat pendidikan di Indonesia bertujuan untuk menciptakan generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, berjiwa sosial, serta mampu menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan kebhinekaan. Dalam bab ini, kita akan membahas landasan historis dan filosofis dari pendidikan di Indonesia, bagaimana konsep pendidikan dikembangkan melalui pengaruh budaya, agama, dan ideologi negara, serta tantangan yang dihadapi dalam penerapannya di era kontemporer dalam konteks Indonesia, filsafat pendidikan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu budaya lokal, agama, Pancasila sebagai ideologi negara, dan tantangan globalisasi serta perjalanan sejarah filsafat pendidikan di Indonesia, pengaruh nilai-nilai Pancasila, peran pendidikan dalam membentuk karakter bangsa, serta tantangan yang dihadapi dalam era modern.

B. Konsep Filsafat Pendidikan di Indonesia

1. Pengertian Filsafat Pendidikan

Filsafat pendidikan merupakan disiplin ilmu yang menggabungkan dua bidang penting, yaitu filsafat dan pendidikan. Filsafat sendiri berasal dari kata Yunani “philosophia,” yang berarti “cinta kebijaksanaan.” Secara umum,

filsafat berfungsi sebagai upaya reflektif untuk memahami makna kehidupan, realitas, dan kebenaran. Pendidikan, di sisi lain, adalah proses sistematis yang bertujuan untuk membentuk karakter, kemampuan, dan pengetahuan individu. Jadi, filsafat pendidikan dapat diartikan sebagai upaya untuk memahami secara mendalam hakikat pendidikan, termasuk tujuan, metode, dan prinsip-prinsip dasar yang mengarah pada perkembangan manusia yang ideal.

2. Filsafat Pendidikan di Indonesia

Di Indonesia, filsafat pendidikan berkembang dalam konteks yang dipengaruhi oleh berbagai nilai budaya, agama, dan kebijakan pemerintah. Dengan latar belakang sejarah yang panjang dan keragaman sosial-budaya yang sangat kaya, filsafat pendidikan di Indonesia memiliki nuansa yang sangat unik, berbeda dengan konsep-konsep pendidikan di negara lain. Filsafat pendidikan adalah cabang filsafat yang berfokus pada hakikat pendidikan, tujuannya, dan metode yang paling efektif untuk mencapainya. Di Indonesia, pendidikan memiliki tujuan untuk membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan Pasal 31 UUD 1945.

Pendidikan di Indonesia berakar pada nilai-nilai lokal, terutama nilai-nilai Pancasila yang menjadi dasar negara. Pancasila mencakup lima prinsip fundamental, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, serta Keadilan

Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Prinsip-prinsip ini mempengaruhi pendekatan pendidikan di Indonesia, di mana pendidikan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan intelektual, tetapi juga untuk membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai moral dan sosial bangsa. Pendidikan diharapkan dapat mencetak individu yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga berintegritas dan memiliki karakter kebangsaan yang kuat.

3. Tujuan Pendidikan Menurut Filsafat Pendidikan di Indonesia

Tujuan utama pendidikan menurut filsafat pendidikan di Indonesia adalah untuk mengembangkan potensi individu secara menyeluruh, baik dari aspek intelektual, moral, sosial, dan spiritual. Pendidikan harus mampu membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, cerdas, kreatif, mandiri, serta memiliki rasa tanggung jawab sosial yang tinggi. Oleh karena itu, pendidikan di Indonesia tidak hanya bersifat teknis atau instruksional, tetapi juga mengandung dimensi yang lebih luas, yaitu membangun karakter dan moralitas.

Filsafat pendidikan di Indonesia juga menekankan pentingnya pendidikan sebagai sarana untuk mencapai kesejahteraan sosial. Hal ini terlihat dari kebijakan pendidikan yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia agar mampu bersaing di tingkat global, namun tetap berpijak pada identitas budaya dan nilai-nilai lokal.

Pendidikan dianggap sebagai salah satu alat penting untuk menciptakan keadilan sosial dan mengurangi kesenjangan sosial yang ada di masyarakat.

4. Aspek-aspek Utama Filsafat Pendidikan di Indonesia

a. Aspek Religius

Dalam filsafat pendidikan Indonesia, nilai-nilai religius memiliki peran yang sangat penting. Pendidikan diharapkan dapat menjadi sarana untuk menumbuhkan kesadaran spiritual peserta didik, terutama dalam konteks multikultural dan multiagama di Indonesia. Nilai religius ini juga tercermin dalam kurikulum pendidikan yang mewajibkan adanya pendidikan agama di setiap jenjang pendidikan.

b. Aspek Kemanusiaan

Filsafat pendidikan di Indonesia juga menempatkan nilai kemanusiaan sebagai salah satu aspek utama. Pendidikan harus mampu mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan yang universal, seperti rasa keadilan, kemerdekaan, serta penghormatan terhadap hak asasi manusia. Peserta didik diajak untuk memahami pentingnya solidaritas, kerjasama, dan toleransi dalam kehidupan bermasyarakat.

c. Aspek Sosial

Pendidikan di Indonesia tidak hanya mempersiapkan individu untuk kehidupannya sendiri, tetapi juga untuk kehidupan bermasyarakat. Filsafat

pendidikan mengajarkan bahwa setiap individu harus memiliki rasa tanggung jawab sosial yang tinggi, di mana pendidikan diharapkan dapat membentuk warga negara yang aktif dan berkontribusi dalam pembangunan bangsa.

d. Aspek Kebudayaan

Pendidikan di Indonesia juga sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai kebudayaan lokal. Filsafat pendidikan di sini memandang kebudayaan sebagai landasan untuk memahami identitas diri dan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan diharapkan mampu melestarikan dan mengembangkan kebudayaan bangsa, sambil tetap terbuka terhadap pengaruh kebudayaan global yang positif.

e. Aspek Demokrasi

Dalam konteks pendidikan, filsafat demokrasi di Indonesia menekankan pada pentingnya proses pendidikan yang inklusif dan partisipatif. Pendidikan tidak boleh bersifat otoriter atau eksklusif, melainkan harus memberikan ruang bagi peserta didik untuk berkembang secara mandiri dan kritis. Pendidikan di Indonesia mendorong adanya dialog, diskusi, dan pengambilan keputusan bersama, baik di lingkungan kelas maupun di lingkungan masyarakat yang lebih luas.

Pentingnya aspek-aspek di dalam filsafat pendidikan di Indonesia juga tidak terlepas dari prinsipnya sebagai penunjang akselerasi percepatan tujuan pendidikan di Indonesia. Prinsip-prinsip pendidikan nasional Indonesia

tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, cerdas, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

C. Sejarah Filsafat Pendidikan di Indonesia

Sejarah pendidikan di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari konteks pra kolonial, kolonialisme, pergerakan nasional, hingga masa kemerdekaan. Pada masa kolonial Belanda, pendidikan hanya diperuntukkan bagi golongan elite, sementara mayoritas rakyat Indonesia tidak memiliki akses ke pendidikan formal.

Pada masa pra-kolonial, pendidikan di Indonesia berakar pada nilai-nilai tradisi lokal, adat istiadat, dan kepercayaan leluhur. Sistem pendidikan pada masa ini berlangsung secara informal dan diwariskan secara turun-temurun melalui pembelajaran praktis, seperti kearifan lokal, seni kerajinan, dan pengenalan nilai-nilai kehidupan. Bentuk pendidikan ini mengutamakan pembentukan karakter dan keterampilan yang relevan dengan kehidupan masyarakat agraris saat itu.

Ketika peradaban Hindu dan Buddha berkembang di Nusantara (seperti dalam kerajaan Sriwijaya dan Majapahit), pendidikan mulai memiliki corak religius dan filosofis. Pendidikan ini banyak berlangsung di biara-biara atau asrama-asrama yang terhubung dengan istana, di mana filsafat Hindu-Buddha menekankan pada pengembangan moral dan

spiritual individu. Pendidikan di kalangan elit kerajaan juga bertujuan untuk mempersiapkan calon pemimpin.

Sejarah pendidikan di Indonesia sangat terkait dengan perjalanan bangsa dalam menghadapi penjajahan, perjuangan kemerdekaan, hingga era reformasi. Pendidikan pada awalnya bersifat eksklusif, setelah kemerdekaan muncul kebutuhan mendesak untuk merumuskan sistem pendidikan nasional yang berakar pada budaya dan nilai-nilai bangsa dan akhirnya pendidikan menjadi hak semua warga negara.

Pada masa kolonial, pendidikan di Indonesia sangat terbatas. Sekolah-sekolah yang ada hanya melayani segelintir kaum pribumi dari kalangan priyayi (elite) dan sebagian besar berfungsi sebagai alat penjajah untuk melatih para pegawai rendah dan menengah guna melayani kepentingan pemerintah kolonial. Pendidikan pada masa ini lebih banyak diarahkan untuk menghasilkan pekerja terampil tanpa adanya pengembangan nilai-nilai kebangsaan.

Pemerintah kolonial Belanda mendirikan sekolah-sekolah untuk mendidik anak-anak dari keluarga ningrat dan bangsawan. Namun, pendidikan ini lebih bertujuan untuk melayani kepentingan administrasi kolonial daripada memberikan pendidikan yang merata bagi seluruh rakyat. Pada awal abad ke-20, sekolah-sekolah menengah dan tinggi mulai berdiri, tetapi hanya sedikit orang Indonesia yang dapat mengaksesnya.

Di era itu, pendidikan diatur untuk kepentingan penjajah. Sekolah-sekolah yang didirikan oleh Belanda lebih berfokus pada melatih birokrat lokal daripada mendidik masyarakat secara luas. Namun, tokoh-tokoh pergerakan nasional seperti Ki Hajar Dewantara, mendirikan sekolah-sekolah dengan pendekatan pendidikan yang lebih merakyat dan berorientasi pada kebebasan berpikir.

5. Kebangkitan Nasional Filsafat Pendidikan di Indonesia

Awal kebangkitan nasional pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, para tokoh pergerakan mulai menyadari pentingnya pendidikan sebagai alat untuk memerdekakan bangsa. Salah satu tokoh sentral adalah Ki Hajar Dewantara, yang mendirikan Taman Siswa pada tahun 1922. Sistem pendidikan Taman Siswa menekankan kebebasan dalam belajar, pembentukan karakter, serta kemandirian bangsa. Filsafat pendidikannya dikenal dengan konsep "**ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani**" yang berarti pemimpin harus mampu memberi contoh, mendorong inisiatif di tengah-tengah, dan memberikan dorongan dari belakang.

Ki Hajar Dewantara memandang pendidikan sebagai alat untuk memerdekakan pikiran dan jiwa, bukan hanya sekadar mempersiapkan seseorang untuk bekerja. Pendidikan menurutnya adalah sarana untuk menciptakan individu yang tidak hanya terampil secara intelektual tetapi juga bermoral dan

mampu hidup harmonis dengan lingkungan sosialnya.

Sebagai Bapak Pendidikan Nasional di Indonesia, Ki Hajar Dewantara dianggap Pemikiran-pemikirannya tentang pendidikan terinspirasi dari pandangan humanistik dan filsafat pendidikan progresif. Ia menekankan pentingnya pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan rakyat Indonesia, dan menciptakan sistem pendidikan yang tidak hanya mengedepankan pengetahuan akademik tetapi juga pengembangan karakter.

Setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945, sistem pendidikan mengalami transformasi besar-besaran. Pemerintah mulai merumuskan sistem pendidikan nasional yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945. Pada masa awal kemerdekaan, pendidikan dianggap sebagai alat utama untuk membangun identitas nasional dan memperkuat persatuan. Dalam suasana pembangunan bangsa, pendidikan juga dipandang sebagai sarana untuk memperbaiki kondisi sosial-ekonomi melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Pemerintah mulai merumuskan sistem pendidikan nasional yang berdasar pada nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945. Pendidikan tidak lagi hanya untuk kalangan elite, tetapi diperuntukkan bagi seluruh rakyat. Filosofi ini ditekankan dalam konsep **“pendidikan untuk semua”** yang hingga kini menjadi dasar kebijakan pendidikan nasional. Pancasila menjadi filsafat utama dalam keberlangsungan pendidikan di Indonesia dengan memuat makna dari setiap sila nya.

Pada masa awal kemerdekaan, filsafat pendidikan Indonesia mulai disusun untuk mencerminkan cita-cita bangsa yang merdeka, berdaulat, dan adil. Filsafat pendidikan yang berkembang pada masa ini sangat dipengaruhi oleh Pancasila sebagai dasar negara, yang menekankan pada pembentukan manusia Indonesia yang beriman, beradab, demokratis, dan berkeadilan sosial.

a. Sila Pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa

Sila pertama menggaris bawahi pentingnya pendidikan agama dalam sistem pendidikan nasional. Pendidikan agama diajarkan di sekolah-sekolah dengan tujuan membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Nilai-nilai spiritual ini diharapkan dapat membimbing individu dalam kehidupan pribadi maupun sosial

Dalam konteks pendidikan, sila ini menekankan pentingnya moralitas dalam konteks beragama. Sistem pendidikan Indonesia memasukkan pendidikan agama sebagai salah satu mata pelajaran wajib, yang bertujuan untuk membentuk generasi yang beriman dan berakhlak mulia.

b. Sila Kedua: Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Pendidikan di Indonesia diharapkan dapat mengembangkan karakter peserta didik yang berperikemanusiaan, menghargai perbedaan, serta memiliki rasa empati terhadap sesama. Ini tercermin dalam kurikulum pendidikan yang

menekankan pentingnya pengembangan karakter.

Pendidikan ditujukan untuk membentuk manusia yang berperikemanusiaan dan memiliki keadilan sosial. Hal ini tercermin dalam kurikulum yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik. Pendidikan karakter, seperti rasa empati, toleransi, dan tanggung jawab sosial, menjadi bagian penting dari pembelajaran di sekolah.

c. Sila Ketiga: Persatuan Indonesia

Sila ini menekankan pentingnya pendidikan sebagai alat untuk memupuk semangat nasionalisme dan kesatuan bangsa. Dalam sistem pendidikan, siswa diajarkan untuk memahami keberagaman suku, budaya, dan agama yang ada di Indonesia serta pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan di tengah keberagaman tersebut. Kegiatan ekstrakurikuler dan kurikulum kewarganegaraan juga memainkan peran penting dalam menanamkan rasa cinta tanah air. Dalam sila ke tiga pancasila, program pendidikan di Indonesia berupaya membentuk peserta didik yang memiliki kesadaran nasional dan berkomitmen untuk menjaga keutuhan bangsa.

d. Sila Keempat: Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan

Sila ini menekankan pentingnya pendidikan demokratis, di mana peserta didik diajarkan untuk berpikir kritis dan partisipatif

dalam pengambilan keputusan. Proses pembelajaran di sekolah juga didorong untuk lebih partisipatif, di mana siswa memiliki kesempatan untuk berdiskusi dan mengemukakan pendapat.

Kegiatan ini diharapkan dapat menumbuhkan sikap demokratis pada peserta didik. Di sekolah, prinsip ini diwujudkan dalam proses pengambilan keputusan yang melibatkan musyawarah antara guru, siswa, dan orang tua. Siswa diajarkan untuk menghargai pendapat orang lain dan menyelesaikan masalah melalui dialog.

e. Sila Kelima: Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Sila kelima ini menekankan pentingnya pemerataan akses pendidikan. Pendidikan harus tersedia dan terjangkau oleh semua lapisan masyarakat tanpa memandang status sosial atau ekonomi. Pemerintah telah melakukan berbagai upaya, seperti program beasiswa, Bantuan Operasional Sekolah (BOS), dan sekolah gratis untuk memastikan bahwa semua anak memiliki kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan. Program pendidikan di Indonesia, seperti Wajib Belajar 12 Tahun dan bantuan pendidikan seperti beasiswa, berupaya mewujudkan keadilan sosial dalam sektor pendidikan.

Pada masa Orde Baru, pendidikan menjadi salah satu alat utama untuk membentuk stabilitas politik dan ekonomi. Pemerintah Orde Baru, di bawah Soeharto, menggunakan pendidikan sebagai sarana untuk menanamkan ideologi negara, terutama

Pancasila dan asas tunggal, dalam upaya menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.

Pendidikan diatur secara ketat dan terpusat, dengan kurikulum nasional yang sangat homogen (sentralisasi pendidikan). Sistem pendidikan pada masa ini fokus pada peningkatan literasi, pembangunan nasional, dan pengendalian ideologi. Pendidikan yang menekankan pada kedisiplinan dan stabilitas politik mengarahkan filsafat pendidikan ke arah yang lebih pragmatis dan fungsional, yakni untuk mencetak tenaga kerja dan pegawai yang loyal kepada negara.

Setelah reformasi 1998, pendidikan Indonesia mengalami desentralisasi dengan diberlakukannya otonomi daerah. Hal ini memberikan kesempatan kepada daerah untuk mengembangkan sistem pendidikan yang lebih sesuai dengan kebutuhan lokal. Pada era ini, filsafat pendidikan di Indonesia mulai mengedepankan konsep pendidikan demokratis, partisipatif, dan berorientasi pada pengembangan potensi individu.

Dengan diakui secara lebih terbuka bahwa Indonesia adalah negara yang kaya akan keberagaman, filsafat pendidikan Indonesia mulai mengadopsi nilai-nilai multikulturalisme. Pendidikan tidak hanya difokuskan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada penanaman sikap toleransi, menghargai perbedaan, dan kemampuan untuk hidup dalam masyarakat yang plural.

D. Filsafat Pendidikan Indonesia Masa Kini

Dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, filsafat pendidikan di Indonesia memasuki era digitalisasi. Pendidikan semakin terintegrasi dengan teknologi digital, yang mengubah paradigma pendidikan tradisional menjadi lebih inklusif, adaptif, dan berbasis pada teknologi.

Era digitalisasi telah membawa transformasi signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk di dunia pendidikan. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi membuka peluang baru bagi pendidikan, menghadirkan metode-metode pembelajaran yang lebih efektif dan inklusif, serta mendorong perubahan paradigma dalam proses belajar-mengajar. Di tengah perubahan ini, filsafat pendidikan di era digitalisasi harus merespon tantangan serta kebutuhan zaman

Salah satu yang tidak asing kita dengar di era pendidikan sekarang yaitu E-learning dan Blended Learning. Dalam era ini, penggunaan teknologi dalam pendidikan semakin meluas, baik di tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Model pembelajaran e-learning dan blended learning (gabungan antara pembelajaran tatap muka dan daring) menjadi hal yang semakin umum. Filsafat pendidikan di era digital menekankan pada penguasaan literasi digital, keterampilan abad 21 (seperti kreativitas, pemecahan masalah, dan berpikir kritis), serta kemampuan beradaptasi dengan perkembangan teknologi yang pesat.

Blended learning menawarkan keseimbangan antara pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring, memberikan

fleksibilitas bagi siswa untuk belajar secara mandiri tetapi tetap mendapatkan arahan langsung dari guru. Dalam konteks filsafat pendidikan, blended learning mencerminkan pendekatan konstruktivis, di mana siswa tidak hanya pasif menerima informasi tetapi juga aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang beragam. Kombinasi metode ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan problem-solving, dua keterampilan penting di abad 21.

Blended learning juga memungkinkan guru untuk lebih kreatif dalam merancang kegiatan pembelajaran. Dengan teknologi digital, guru dapat menggabungkan video, simulasi, dan kuis interaktif untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Guru berperan sebagai fasilitator, membantu siswa memahami materi lebih dalam melalui diskusi dan kegiatan kolaboratif di kelas tatap muka.

E-learning (pembelajaran daring) dan blended learning (pembelajaran campuran) merupakan dua model pembelajaran yang semakin banyak diterapkan di era digital. E-learning memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri melalui platform digital, seperti aplikasi pembelajaran, modul daring, video konferensi, dan berbagai sumber belajar digital lainnya. Di sisi lain, blended learning menggabungkan metode pembelajaran tatap muka dengan e-learning, menciptakan kombinasi yang fleksibel antara interaksi langsung di kelas dan penggunaan teknologi.

E-learning memberikan kebebasan bagi siswa untuk belajar sesuai dengan waktu dan kecepatan mereka sendiri. Metode ini

menghadirkan fleksibilitas yang tidak dimiliki oleh pendidikan konvensional. Filsafat pendidikan dalam e-learning berfokus pada kemandirian siswa, di mana mereka diharapkan untuk lebih bertanggung jawab atas pembelajaran mereka. Model ini juga memungkinkan akses yang lebih luas, terutama bagi mereka yang tinggal di daerah terpencil atau yang tidak dapat menghadiri kelas fisik secara teratur.

Namun, meskipun e-learning menawarkan banyak manfaat, tantangan juga muncul. Siswa memerlukan literasi digital yang baik serta kemampuan untuk mengelola waktu dengan efektif. Selain itu, keterlibatan guru dalam pembelajaran daring tetap penting untuk memberikan bimbingan, feedback, dan motivasi yang berkelanjutan kepada siswa. Filsafat pendidikan e-learning menekankan pentingnya interaksi yang bermakna antara guru dan siswa, meskipun secara virtual.

Selain itu dalam hal etika, seperti plagiarisme, privasi data, serta kesenjangan digital antara daerah yang memiliki akses teknologi dengan daerah terpencil yang masih terbatas. Oleh karena itu, filsafat pendidikan di era ini harus mencakup pendekatan etis dalam penggunaan teknologi, serta upaya untuk mengatasi kesenjangan akses pendidikan.

E. Tantangan Filsafat Pendidikan Masa Kini

Di era globalisasi, pendidikan Indonesia menghadapi tantangan baru yang kompleks. Seiring dengan perkembangan teknologi, tuntutan pasar kerja, dan perubahan sosial,

filsafat pendidikan harus terus beradaptasi agar relevan dengan kebutuhan zaman.

Meskipun memiliki dasar filosofis yang kuat, penerapan pendidikan di Indonesia menghadapi berbagai tantangan, terutama di era modern. Tantangan globalisasi, perkembangan teknologi, serta ketimpangan akses pendidikan di berbagai daerah menjadi perhatian utama. Selain itu, munculnya tekanan untuk menyesuaikan pendidikan dengan kebutuhan pasar kerja juga menghadirkan dilema dalam menjaga keseimbangan antara pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai humanistik dan pragmatis.

1. Globalisasi dan Tantangan Modernisasi

Globalisasi membawa serta perubahan dalam cara pandang masyarakat terhadap pendidikan. Pendidikan di Indonesia kini dituntut untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu bersaing di kancah global, yang seringkali membutuhkan keterampilan baru seperti penguasaan bahasa asing, kemampuan teknologi, dan keterampilan berpikir kritis. Tantangan bagi sistem pendidikan adalah bagaimana menyeimbangkan antara nilai-nilai lokal dengan kebutuhan global.

Globalisasi menuntut perubahan dalam cara pandang terhadap pendidikan. Pendidikan tidak hanya lagi fokus pada pengembangan pengetahuan lokal, tetapi juga harus mempersiapkan peserta didik untuk bersaing di kancah global. Ini menimbulkan tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai global tanpa kehilangan jati diri bangsa.

2. Ketimpangan Akses Pendidikan

Salah satu isu terbesar dalam pendidikan Indonesia adalah ketimpangan akses, terutama antara daerah perkotaan dan pedesaan. Banyak anak-anak di daerah terpencil yang tidak mendapatkan pendidikan yang layak. Meskipun upaya pemerataan pendidikan telah dilakukan, ketimpangan masih menjadi masalah, terutama di daerah-daerah terpencil dan tertinggal. Kurangnya infrastruktur, fasilitas pendidikan, dan tenaga pengajar yang berkualitas di daerah-daerah tersebut menghambat akses pendidikan yang setara.

3. Teknologi dan Inovasi dalam Pendidikan

Teknologi memberikan peluang besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga membawa tantangan. Penggunaan teknologi dalam pendidikan, seperti pembelajaran online dan digitalisasi materi ajar, dapat mempercepat proses belajar mengajar. Namun, ketimpangan akses terhadap teknologi, terutama di daerah pedesaan, menjadi salah satu hambatan.

4. Perubahan Kurikulum

Pendidikan di Indonesia sering mengalami perubahan kurikulum untuk menyesuaikan dengan tuntutan zaman. Namun, seringkali perubahan tersebut tidak diikuti dengan persiapan yang matang, sehingga menimbulkan kebingungan di kalangan guru dan siswa.

Indonesia telah mengalami beberapa kali perubahan kurikulum, yang disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan zaman.

Namun, perubahan yang terlalu sering tanpa perencanaan yang matang sering kali membuat guru, siswa, dan orang tua sulit dalam beradaptasi. Diperlukan pendekatan yang lebih strategis dalam merumuskan kurikulum agar tetap relevan dan aplikatif.

F. Menghadapi Tantangan Eksistensi

Filsafat Pendidikan Di Indonesia

Di era digitalisasi, keterampilan yang dibutuhkan siswa untuk sukses tidak hanya terbatas pada kemampuan akademik tradisional. Filsafat pendidikan abad 21 mengakui bahwa siswa perlu mengembangkan keterampilan abad 21, yaitu seperangkat kemampuan yang relevan dengan dunia kerja dan kehidupan modern. Beberapa keterampilan ini meliputi:

1. Keterampilan Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah

Teknologi telah mengubah cara kita mengakses informasi. Siswa sekarang memiliki akses ke sumber daya tanpa batas melalui internet. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis menjadi semakin penting untuk memilah informasi yang relevan dan valid dari informasi yang tidak akurat atau bias. Siswa juga harus belajar untuk memecahkan masalah yang kompleks dengan cara yang kreatif, menggunakan teknologi sebagai alat bantu, bukan sebagai solusi utama.

2. Kolaborasi dan Komunikasi

Era digitalisasi menuntut siswa untuk bekerja sama dalam tim, baik secara fisik maupun virtual. Filsafat pendidikan modern

mendorong pengembangan keterampilan kolaborasi, di mana siswa belajar untuk bekerja dengan orang lain dari berbagai latar belakang dan budaya. Selain itu, kemampuan komunikasi yang efektif, baik secara lisan maupun tertulis, menjadi kunci sukses di dunia yang semakin terhubung ini.

3. Literasi Digital

Literasi digital adalah kemampuan untuk menggunakan teknologi secara efektif dan etis. Di era digitalisasi, literasi ini mencakup penggunaan perangkat lunak, internet, dan media sosial secara produktif, serta kesadaran akan keamanan data dan privasi. Siswa harus dilatih untuk menggunakan teknologi sebagai alat untuk belajar, berinovasi, dan berkomunikasi secara bertanggung jawab.

Kurikulum juga harus dirancang untuk mengintegrasikan literasi digital sejak usia dini. Siswa perlu diberi keterampilan dasar dalam mengoperasikan teknologi, memahami etika penggunaan teknologi, dan memanfaatkan internet secara bertanggung jawab. Literasi digital meliputi kemampuan mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi dari berbagai sumber secara efektif.

Transformasi pendidikan di era digital tidak hanya menuntut perubahan pada siswa, tetapi juga pada peran guru. Filsafat pendidikan modern menggeser peran guru dari sebagai sumber utama pengetahuan menjadi fasilitator pembelajaran. Guru tidak lagi hanya bertugas untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk membantu siswa menemukan informasi, memahami konteks, dan mengembangkan

keterampilan kritis yang dibutuhkan untuk menganalisis informasi tersebut. Berikut beberapa peran yang dapat dilakukan oleh guru untuk memelihara eksistensi filsafat pendidikan.

4. Guru sebagai Fasilitator

Dengan teknologi yang tersedia, guru perlu membantu siswa mengarahkan pembelajaran mereka sendiri. Guru harus menyediakan bimbingan yang tepat agar siswa dapat memanfaatkan teknologi secara maksimal. Dalam filsafat pendidikan ini, guru bertindak sebagai pemandu, memberikan dorongan dan umpan balik untuk memotivasi siswa tetap aktif dalam proses pembelajaran.

Guru tidak lagi hanya berperan sebagai sumber pengetahuan, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu siswa untuk menemukan dan mengembangkan potensi diri melalui berbagai sumber belajar yang tersedia secara digital. Filsafat pendidikan kini mengarah pada pengembangan belajar seumur hidup (lifelong learning), di mana individu terus-menerus belajar dan beradaptasi dengan perubahan teknologi dan sosial.

5. Guru sebagai Inovator

Di era digital, guru diharapkan menjadi inovator yang mampu memanfaatkan teknologi untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan relevan. Guru harus terus belajar dan mengembangkan diri dalam menggunakan teknologi pendidikan, seperti memanfaatkan perangkat lunak pembelajaran, platform daring, atau media interaktif. Selain

itu, guru juga harus memahami bagaimana memanfaatkan data dari sistem pembelajaran daring untuk menilai perkembangan siswa dan menyesuaikan metode pengajaran mereka.

6. Pengembangan Keterampilan Sosial-Emosional

Teknologi tidak hanya mempengaruhi cara siswa belajar, tetapi juga cara mereka berinteraksi dengan orang lain. Guru harus membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial-emosional, seperti empati, pengelolaan diri, dan kesadaran sosial. Di era digitalisasi, tantangan etika seperti cyberbullying, privasi, dan penggunaan teknologi secara bertanggung jawab semakin relevan. Oleh karena itu, guru harus mengajarkan nilai-nilai etika digital kepada siswa.

Filsafat pendidikan di Indonesia adalah hasil dari perpaduan antara nilai-nilai lokal yang terwujud dalam Pancasila, budaya bangsa, serta tantangan modern yang dibawa oleh globalisasi. Pendidikan di Indonesia tidak hanya berfokus pada pengembangan intelektual peserta didik, tetapi juga pada pembentukan karakter, moral, dan nilai-nilai sosial yang berlandaskan pada Pancasila.

Filsafat pendidikan di era digitalisasi menuntut perubahan mendasar dalam cara pendidikan dilaksanakan. E-learning dan blended learning memberikan fleksibilitas dan akses yang lebih luas bagi siswa, sementara keterampilan abad 21 menjadi kunci untuk menghadapi tantangan global. Peran guru juga berubah, dari sebagai pemberi informasi menjadi fasilitator dan inovator yang membantu

siswa mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk sukses di dunia yang terus berubah.

Melalui pendekatan yang holistik dan inovatif, pendidikan di era digital dapat membantu siswa menjadi individu yang mandiri, kreatif, kolaboratif, dan bertanggung jawab. Teknologi bukanlah tujuan akhir dari pendidikan, melainkan alat yang dapat digunakan untuk memberdayakan siswa dan mempersiapkan mereka menghadapi masa depan yang penuh tantangan.

Ke depan, tantangan yang dihadapi pendidikan Indonesia akan semakin kompleks. Meski menghadapi berbagai tantangan, pendidikan tetap menjadi pilar penting dalam pembangunan bangsa, serta perlu adanya sinergi antara nilai-nilai lokal dan tantangan global agar pendidikan di Indonesia tetap relevan dan adaptif. Khususnya pada sektor pendidikan harus tetap berpegang pada landasan filosofis yang kuat dan beradaptasi dengan perkembangan zaman, pendidikan di Indonesia dapat terus memainkan peran penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan membangun generasi yang unggul.

DAFTAR PUSTAKA

- Brading, K., & Stan, M. (2021). How physics flew the philosophers' nest. *Studies in History and Philosophy of Science*, 88(August), 312–320.
<https://doi.org/10.1016/j.shpsa.2021.06.010>
- Burley, J., & Colman, A. (2002). Science and philosophy: Bridging the two cultures divide. *Journal of Molecular Biology*, 319(4), 907–915.
[https://doi.org/10.1016/S0022-2836\(02\)00340-6](https://doi.org/10.1016/S0022-2836(02)00340-6)
- Glen T, M. (2021). *Power, Justice, and Freedom. The Links between Global Democracy and Human Liberation.* 1–12.
<https://www.sociostudies.org/journal/articles/2966394/>
- Mccarthy J, & Hayes PJ. (1969). *Some Philosophical Problems From Standpoint of Artificial Intelligence.* 463–502.
<https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/B9780934613033500337>
- Pratt, B. (2015). Health equity and community engagement. *Choice Reviews Online*, 52(10), 52-5104-52–5104.
<https://doi.org/10.5860/choice.190218>
- Sciences, B., & Patton, P. (2001). *Postmodernism: Philosophical Aspects.* 1–2.
<https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/B0080430767010342>
- Wright, J. D. (2015). International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition. *International Encyclopedia*

- of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition*, 0, 1–23185.
<https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/B9780080970868612618>
- Anwar, M. (2015). *Filsafat Pendidikan*. K E N C A N A.
- Busthan, A. (2022). *Filsafat Pendidikan: Sebuah Pengantar Awal*. Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT).
- Driyarkara, N. (2006). *Pendidikan Sebagai Humanisasi*. Kanisius.
- Fatwa, I., Larosa, E., & Absa, M. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Pbl Untuk Meningkatkan. *Journal of Science, Technology, Education And Mechanical Engineering*, 4, 97–104.
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya dalam Pendidikan*. Alfabeta.
- Hasanah, M. (2022). *Filsafat Pendidikan*. CV.KANHAYA KARYA.
- Hidayat, K. (2006). *Belajar dari Kehidupan: Pendidikan untuk Pengembangan Karakter Manusia Seutuhnya*. Republika.
- Mulyasa, E. (2013a). *Manajemen Pendidikan: Teori dan Praktik*.
- Mulyasa, E. (2013b). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Remaja Rosdakarya.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Bumi Aksara.
- Rohani, T. (2010). *Membangun Karakter Anak Melalui Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Samani, M., & Harianto, H. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Remaja Rosdakarya.

- Saragih, H., Hutagalung, S., Mawati, A. T., Chamidah, D., Khalik, M. F., Sahri, S., Wula, P., Purba, B., Purba, S. R. F., & Kato, I. (2021). *Filsafat Pendidikan*. Yayasan Kita Menulis.
- Sardiman, A. . (2007). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Rajawali Pers.
- Siahaan, S. M. (2019). *Filsafat Pendidikan*. Universitas Sriwijaya.
- Suhartono, H. (2012). *Pendidikan Karakter untuk Membangun Hakikat Manusia*. Rineka Cipta.
- Suyanto, M. (2014). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Humanistik*. Pustaka Pelajar.
- Suyanto, S. (2010). *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Perspektif Sosial dan Kebudayaan*. UNY Press.
- Suyanto, S. (2011). *Esensi Pendidikan Karakter dalam Sistem Pendidikan Nasional*. UNY Press.
- Suyanto, S. (2014). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Pustaka Pelajar.
- Tilaar, H. A. . (2012). *Membenahi Pendidikan Nasional*. Rineka Cipta.
- Toenlio, A. J. (2021). *Teori dasar dan filsafat pendidikan Kajian model dikotomis sinergis*. CV. Multimedia Edukasi.
- Yusuf, F. A., Maliki, B. I., & Widaningsih, S. (2023). *Filsafat Pendidikan*. PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Abidin, A.M. 2022. Penerapan Teori Belajar Behaviorisme dalam Pembelajaran, *An Nisa* 5 (1), 1-8.
- Boiliu, N.I. 2021. *Filsafat Pendidikan Kristen*, Jakarta: Universitas Kristen Indonesia.

- Keraf, A. Sonny & Dua, M. 2001. *Ilmu Pengetahuan. Sebuah Tinjauan Filosofis*, Yogyakarta: Kanisius.
- Nerita, Siska dkk. 2023. Pemikiran Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pembelajaran, *Jurnal Education and Development*, Vol.11 No.2 Edisi Mei 2023, pp.292-297. DOI: 10.37081/ed.v11i2.4634
- Saragih, Hisarma dkk. 2021. *Filsafat Pendidikan*, Yayasan Kita Menulis.
- Thabrani, A.M. 2015. *Filsafat dalam Pendidikan*, Jember: IAIN Jember Press.
- Tumanggor, R.O.; Sudaryanto, C. 2017. *Pengantar Filsafat untuk Psikologi*, Yogyakarta: Kanisius.
- Wasitohadi 2012. Pragmatisme, Humanisme dan Implikasinya bagi Pendidikan di Indonesia, *Satya Widya*, Vol. 28, No.2. Desember 2012: 175-189.
- Al-Farabi, A. (2023). Spiritual Dimensions of Learning: An Idealist Approach. *International Journal of Educational Thought*, 18(2), 201-215.
- Amirudin, N. (2018). *Filsafat Pendidikan Islam: Konteks Kajian Kekinian*. Caramedia Communication.
- Anwar, C. (2019). *Teori-teori pendidikan klasik hingga kontemporer*. IRCiSoD.
- Anwar, C. (2021). *Hakikat Manusia dalam Pendidikan: Sebuah Tinjauan Filosofis*. Yogyakarta: SUKA-Press.
- Biesta, G. (2022). *World-Centred Education: A View for the Present*. Routledge.

- Braver, L. (2022). The Stone and the Web: Ontography as a Realist Method. *Journal of Speculative Philosophy*, 36(2), 228-249.
- Curren, R. (2021). Sustainability, Justice, and Education. In W. Kohan, B. Weber, & J. Hannam (Eds.), *Philosophy for Children: Theories and Praxis in Teacher Education*. Routledge.
- Ferraris, M. (2021). *Documacity: Philosophy, Media, and Bureaucracy*. Fordham University Press.
- Garcia, T. (2023). *On Form: A Theory of Life and Reality*. Edinburgh University Press.
- Harman, G. (2021). *Object-Oriented Ontology: A New Theory of Everything*. Penguin Books.
- Irianto, Y.B. (2011). *Kebijakan Pembaruan Pendidikan: Konsep, Teori, dan Model*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Irianto, Y.B. (2021). *Kebijakan Pembaruan Pendidikan: Konsep, Teori, dan Model*. Rajawali Pers.
- Johnson, S. (2020). *Idealism in Modern Education: A Philosophical Perspective*. Oxford University Press.
- Latif, Y. (2021). *Pendidikan Pancasila: Memaknai Progresivisme dalam Konteks Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Martini, S. (2019). LANDASAN FILSAFAT KONSTRUKTIVISME DALAM PEMBELAJARAN SAINS. *Jurnal Biologi and Pendidikan Biologi*, 3(2), 88-99.

- Martono, N. (2022). *Sosiologi Pendidikan Michel Foucault: Pengetahuan, Kekuasaan, Disiplin, Hukuman, dan Seksualitas*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mulyasana, D. (2023). *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Noddings, N. (2020). *Caring: A Relational Approach to Ethics and Moral Education* (3rd ed.). University of California Press.
- Nursikin, M. (2016). ALIRAN-ALIRAN FILSAFAT PENDIDIKAN DAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM. I(2), 303–334. <https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v1i2.303-334>.
- Peters, M. A. (2019). Problematizing Liberal Cosmopolitanisms: Foucault and Neoliberal Cosmopolitan Governmentality. In M. Peters (Ed.), *Encyclopedia of Educational Philosophy and Theory*. Springer Singapore.
- Prasetyo, E. (2020). *Progresivisme dan Gerakan Sosial di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prasetyo, E. (2024). *Pendidikan dan Kekuasaan: Menuju Pendidikan Pembebasan*. IRCiSoD.
- Rachman, A. (2015). *Pendidikan di Indonesia: Dari Masa ke Masa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Reigeluth, C. M., Beatty, B. J., & Myers, R. D. (2023). *Instructional-design theories*

- and models, Volume IV: The learner-centered paradigm of education.* Routledge.
- Rodriguez, E. (2022). *Liberating Minds: Idealism and Educational Reform.* Harvard Education Review, 92(1), 45-62.
- Rohman, A. (2020). *Pendidikan Komparatif: Mengurai Problematika Pendidikan dari Perspektif Global.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saragih, H., Hutagalung, S., Mawati, A. T., Chamidah, D., Khalik, M. F., Sahri, S., & Kato, I. (2021). *Filsafat pendidikan.* Yayasan Kita Menulis.
- Sauri, S. (2020). *Filsafat dan Teosofat Pendidikan.* Bandung: Genesisindo.
- Schunk, D. H. (2020). *Learning theories: An educational perspective* (8th ed.). Pearson.
- Siahaan, S. M. (2019). *Filsafat Pendidikan*(Edisi 1).Unsri Press.
- Suparlan, S. (2019). *Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran.* Islamika, 1(2), 79–88.
<https://doi.org/10.36088/islamika.v1i2.208>
- Thobroni, M. (2022). *Belajar dan pembelajaran: Teori dan praktik.* Ar-Ruzz Media.
- Tilaar, H.A.R. (2012). *Kaleidoskop Pendidikan Nasional.* Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Tilaar, H.A.R. (2015). *Pedagogik Teoretis untuk Indonesia.* Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

- Tilaar, H.A.R. (2019). *Pedagogik Teoretis untuk Indonesia*. Penerbit Buku Kompas.
- Todd, S. (2023). *Learning from the Other: Levinas, Psychoanalysis, and Ethical Possibilities in Education*. SUNY Press.
- Yanuarti, E. (2016). Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat Idealisme. BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam, 1(2),145-166.
<http://journal.staincurup.ac.id/ndex.php/belajea/article/view/108>.

BIODATA PENULIS



Rahmi Hayati, M.Pd

Ketertarikan penulis terhadap ilmu Pendidikan matematika dimulai pada tahun 2006 lalu. Hal tersebut menjadikan penulis pada tahun 2007 masuk ke jurusan S1 Pendidikan

Matematika Universitas Syiah Kuala dan lulus pada tahun 2011. Kemudian penulis melanjutkan Magister Pendidikan Matematika Juga di Universitas Syiah Kuala pada tahun 2012 dan lulus tahun 2016. Pada Saat ini 2022-sekarang penulis melanjutkan Program Doktor Pendidikan Dasat Di Universitas Negeri Medan. Saat ini penulis merupakan dosen tetap di Universitas Almuslim yang mengampu mata Kuliah di Prodi Pendidikan Matematika dan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). Penulis aktif menulis artikel yang dipublish di jurnal Nasional Terakreditasi dan jurnal International. Baik di bidang pendidikan Umum maupun di Bidang Pendidikan Matematika. Penulis juga aktif mengikuti program penelitian yang didanai oleh Universitas Almuslim atau Hibah Internal Perguruan Tinggi dan Kemenristek Dikti. Penulis manaruh harapan agar buku ini dapat bermanfaat bagi pembaca untuk menambahkan wawasannya dan referensi terhadap penulis lain. Terima kasih yang tak terhingga kepada penerbit buku ini dan juga pembaca. Email Penulis: haytirahmi@yahoo.com

Motto Hidup : Lain hari, Lain kesempatan



Islami Fatwa, M.Pd., lahir di Pasaman Barat, 08 Januari 1990, merupakan anak pertama dari empat bersaudara dari ayah bernama Nasri Lubis dan ibu Halidar Chaniago. Penulis merupakan alumni Universitas Negeri Medan pada Jurusan Pendidikan Teknik Mesin lulus tahun 2014. Penulis melanjutkan studi Program Magister Pendidikan Teknik Mesin di Universitas Negeri Yogyakarta dan lulus tahun 2019. Pengalaman bekerja sebagai pengajar di SD YPPGI Lulugume, Kabupaten Lanny Jaya, Papua tahun 2015, sebagai guru SM3T. menjadi Wakil Kepala sekolah bidang humas dan kerjasama Industri di SMK Muhammadiyah 3 Aek Kanopan 2020-2021. Dosen Teknik Mesin di Universitas Islam Labuhanbatu, Kabupaten Labuhanbatu 2021. Dan mulai menjadi dosen Pendidikan Vokasional Teknik Mesin, FKIP Universitas Malikussaleh 2022 sampai sekarang. Mulai tahun 2023-2025 diberi kepercayaan menjadi Koordinator Prodi PVTM FKIP UNIMAL. Selain mengajar penulis juga aktif di organisasi ADGVI Sebagai Ketua Umum Wilayah Aceh, serta aktif di kegiatan swadaya masyarakat yang konsen memperhatikan kemajuan pendidikan dan menjadi direktur eksekutif Mandailing Global Edukasia.

Motto Hidup : Yakin Usaha Sampai



Dr. Raja Oloan Tumanggor, S.Ag. lahir di Lae Mbalno, Kec. Danau Paris, Kab. Aceh Singkel, Nanggroe Aceh Darusalam 14 April 1967, merupakan anak pertama dari sembilan bersaudara dari J.K. Tumanggor (alm.) dan

ibu E. br Purba (alm). Penulis merupakan alumnus program sarjana (S1) bidang Filsafat Agama Fakultas Filsafat Universitas Katolik St. Thomas Medan 1993 dan Sekolah Tinggi Filsafat dan Teologi (STFT) St. Yohanes Pematang Siantar 1996. Menjalani program doktor (S3) bidang Filsafat Teologi di Westfaelsiche Wilhelms-Universitaet Muenster Jerman dan selesai 2006. Sejak 2007 hingga sekarang menjadi dosen tetap di Program Magister Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara Jakarta. Karya tulis yang sudah diterbitkan antara lain: *Logika Sebuah Pengantar* (Pustaka Mandiri, 2012), *Misi dalam Masyarakat Majemuk* (Genta Pustaka Lestari, 2014), *Pengantar Filsafat untuk Psikologi* (Kanisius, 2017), *Kepuasan Kerja dan Subjective Well-Being dari Perspektif Psikologi Industri dan Organisasi* (Andi, 2018), *Logika Ilmu Berpikir Kritis* (Kanisius, 2019).



Uli Makmun Hasibuan, S.Pd., M.Pd lahir di Desa Hasahatan Juli, 13 Agustus 1992, merupakan anak ke delapan dari sepuluh bersaudara dari ayah bernama Alm H. A. Tajuddin Hasibuan, S.Pdi dan ibu Hj. Nisma Harahap. Penulis merupakan alumni

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara pada Jurusan Bimbingan dan Konseling lulus tahun 2015. Penulis melanjutkan studi Program Magister Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi (FIPP UNY) di Universitas Negeri Yogyakarta dan lulus tahun 2022. Pengalaman bekerja sebagai pengajar dimulai tahun 2019, yaitu sebagai guru Bimbingan dan Konseling di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Ygyakarta, tahun 2023 – Sekarang menjadi Dosen Tetap di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Program Studi Bimbingan dan Konseling di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Selain mengajar penulis juga aktif di organisasi Pimpinan Wilayah Pemuda Muhammadiyah Sumatera Utara Menjabat Sebagai Wakil Bendahara II.

Motto Hidup : Dimana ada Kemauan, Disitu ada Jalan.



Naufal Zaky, S.Pd., M.Pd

lahir di Kota Tebing tinggi, 08 Agustus 1996, merupakan anak ketiga dari empat bersaudara dari ayah bernama Usman dan ibu Chairul Ilmi, S.Pd.. Penulis merupakan alumni Universitas Negeri Medan pada Jurusan Pendidikan

Guru Sekolah Dasar dan lulus pada tahun 2018. Penulis kemudian melanjutkan studi Program Magister Pendidikan Dasar di Universitas Negeri Medan dan lulus pada tahun 2022. Penulis aktif dalam berbagai kegiatan organisasi yaitu sebagai Ketua Umum HMI FIP Universitas Negeri Medan, Wakil Sekretaris Jendral Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Negeri Medan. Penulis juga aktif mengajar di beberapa Kampus di Sumatera Utara.

Motto Hidup : Bahwa Sesungguhnya Kemerdekaan Itu Ialah hak Segala Bangsa.